

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) DENGAN  
PERILAKU KOPING SISWA TUNARUNGU  
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI UNGARAN**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
Guna memperoleh gelar sarjana  
Dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

**SUSI KURNIATI**

NIM : 104411046

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO  
SEMARANG**

**2015**

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL (SQ)  
DENGAN PERILAKU KOPING SISWA TUNARUNGU  
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI UNGARAN**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
Guna memperoleh gelar sarjana  
Dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

**SUSI KURNIATI**  
NIM : 104411046

Semarang, 12 Nopember 2015

Disetujui oleh :

Pembimbing I

**Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA**  
NIP. 19520717 198003 1 004

Pembimbing II

**Fitriyati, S.Psi, M.Si**  
NIP. 19690725 200501 2 002

## DEKLARASI

Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi ataupun tulisan yang pernah diterbitkan oleh orang lain, termasuk juga pemikiran-pemikiran orang lain. Kecuali referensi yang penulis peroleh dari referensi yang menjadi bahan rujukan bagi penelitian ini.

Semarang, 12 Nopember 2015



Deklarator



**SUSI KURNIATI**

NIM: 104411046

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi  
Susi Kurniati

Kepada ;

YTh. Dekan Fakultas Ushuluddin  
dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum, Wr . Wb.*

Setelah kami meneliti mengadakan perbaikan sebelumnya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : SUSI KURNIATI

NIM : 104411046

Program : S.I Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Perilaku Koping Siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Ungaran.

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

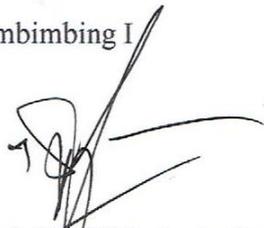
Atas perhatiannya kami ucapka terimakasih.

*Wassalamu'alaikum, Wr. Wb*

Semarang, 12 Nopember 2015

Disetujui oleh :

Pembimbing I



**Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA**  
NIP. 19520717 198003 1 004

Pembimbing II



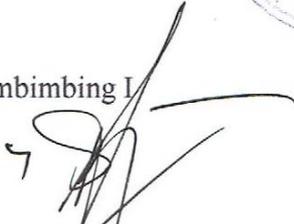
**Fitriyati, S.Psi, M.Si**  
NIP. 19690725 200501 2 002

## PENGESAHAN

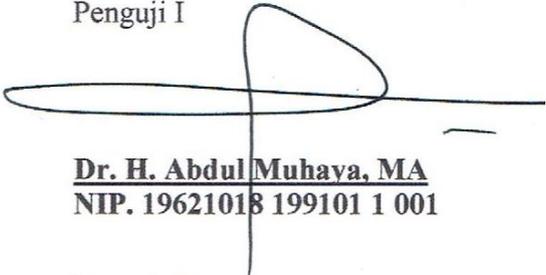
Skripsi saudara Susi Kurniati No. Induk Mahasiswa 104411046 dengan judul : **Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Perilaku Koping Siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Ungaran** telah dimunaqosahkan oleh Dewan penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal : 7 Desember 2015  
Dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu ushuluddin.



Pembimbing I

  
**Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA**  
NIP. 19520717 198003 1 004

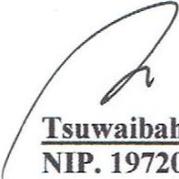
Penguji I

  
**Dr. H. Abdul Muhaya, MA**  
NIP. 19621018 199101 1 001

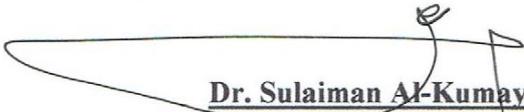
Pembimbing II

  
**Fitriyati, S.Psi.I, M. Si**  
NIP. 19690725 200501 2002

Penguji II

  
**Tsuwaibah, M.Ag**  
NIP. 19720712 200604 2 001

Sekretaris Sidang

  
**Dr. Sulaiman Al-Kumayi, M.Ag**  
NIP. 19730627 200312 1 003

## MOTTO

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا

لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

*Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.*

## **PERSEMBAHAN**

Saya Persembahkan Skripsi ini untuk :

1. Kedua lentera dalam hidup saya Ibu tercinta Taryumi dan Bapak Tercinta Turmudi yang tanpa lelah dan putus asa memberikan segalanya bagi penulis.
2. Suami Tercinta Muhammad Idrus, S.Fil.I yang selalu menemani, menjadi semangat penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
3. Kakak-kakaku tersayang Mas Hanif, Mas M. Zainal, Mba Odah. yang telah memberikan Motivasi yang tiada terkira untuk selesainya Skripsi ini.
4. Sahabat-sahabatku Seperjuangan di HMJ TP, PMII, SEMA IAIN, KKN-62 Ngareanak Singorojo Kendal, Irenk Kopi, RGM, USC, KSMW dalam suka maupun duka, bersama berbagi cerita dan saling memberikan motivasi
5. Almamater dan seluruh Civitas Akademika, bapak/Ibu Dosen, Karyawan, aktivis lembaga kemahasiswaan yang telah memberikan warna tersendiri bagi penulis.
6. Dan untuk sahabat-sahabat baikku Yuli, Widya, Ulya, Jejen, Mey, Fitri, Fadhil, Sicha, Sukardiyanto, Mustqkim dan teman-teman seperjuangan yang tidak bisa penulis sebut satu persatu yang tanpa lelah memberikan semangat, do'a, Motivasi, dan melewati suka duka bercanda dan tertawa bersama penulis.

## **KATA PENGATAR**

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum Wr., Wb.*

Segala Puji Syukur bagi Allah, SWT yang maha pengasih, penyayang serta memberikan hidayah, nikmat dan kesempatan bagi penulis sehingga penulis bisa belajar dan menyelesaikan Skripsi ini.

Skripsi ini berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Perilaku Koping Siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Ungaran” yang di susun untuk memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Strata I (S.I) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam peyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, masukan, serta pelajaran. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Yang terhormat kepada Bapak Dr. Mukhsin Jamil, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta staf yang menjabat dilingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Sulaiman Al-Kumayi, M.Ag. selaku ketua jurusan Tasawuf dan Psikoterapi serta Ibu Fitriyati, M.Si. selaku sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ijin dalam penulisan skripsi ini.
4. Yang terhormat Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA. selaku pembimbing I dan Ibu Fitriyati, M.Si. selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, atas segala kesabaran dan keikhlasannya untuk memberikan

ilmu-ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora terimakasih atas pelayanan terbaiknya.

6. Kedua orangtuaku Ayah dan Ibu yang telah menjadi teladan utama yang luar biasa, Suamiku tercinta yang selalu setia menemani dan menjadi sandaran penulis serta kakak-kakaku tersayang terimakasih untuk motivasinya selama ini sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, semoga Allah membalas jasa-jasanya.

Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis berharap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna kesempurnaan penelitian ini. Penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Semarang, 12 Nopember 2015

Penulis



**Susi Kurniati**  
**NIM: 104411046**

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Perilaku Koping Siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Ungaran” yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan perilaku koping siswa tunarungu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Ungaran. Penelitian ini menjadi penting mengingat sangat pentingnya Kecerdasan Spiritual (SQ) serta perilaku koping untuk menghadapi permasalahan atau stress bagi anak tunarungu, kesiapan mental dan pengetahuan yang diperlukan bagi anak tunarungu. Mereka merupakan anak berkebutuhan khusus dengan permasalahan yang kompleks sebagai akibat dari kendala dalam komunikasi.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan lapangan (*Field Research*). Penelitian ini merupakan penelitian populasi karena meneliti seluruh siswa SMA di SLB Negeri Ungaran. Penelitian populasi dilakukan karena populasi anak tunarungu jumlahnya sedikit. Pengumpulan data dilakukan melalui Skala, data yang diperoleh kemudian di analisis dan analisis data yang digunakan adalah *Korelasi Non Parametrik Kendall's Tau* dengan bantuan SPSS (*Statistical Program for Social Science*) 16,00 for windows.

Hasil uji hipotesis diperoleh data koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,841$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,001$  ( $P < 0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan perilaku koping siswa SLB Negeri Ungaran. Dengan katagorisasi subjek pada variabel Kecerdasan Spiritual (SQ) 70 % siswa tunarungu SLB Negeri Ungaran memiliki angka Kecerdasan Spiritual (SQ) yang tinggi. Dan hasil kategorisasi subjek pada variabel koping dan 80 % menunjukkan koping siswa SLB Negeri Ungaran yang juga tinggi.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	...’	Apostrof
ي	ya	y	Ye

## b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dhammah	u	u

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي...َ	Fathah dan ya	ai	a dan i
اُو...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

### c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي...َ اِي...ِ اِي...ُ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِي...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُو...ُ	Dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

### d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah

3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

**e. Syaddah (*tasydid*)**

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

**f. Kata Sandang**

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya: الشِّفَاءُ : asy-syifā'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya: الْقَلَمُ : al-qalamu

**g. Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN DEKLARASI</b> .....	iii
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>HALAMAN ABSTRAK</b> .....	x
<b>HALAMAN TRANSLITERASI</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xviii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Sistematika Penulisan Skripsi .....	12
<b>BAB II : LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Koping .....	14
B. Kecerdasan Spiritual (SQ) .....	20
C. Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Koping Pada Siswa Tunarungu SLB Negeri Ungaran.....	32
D. Hipotesis .....	35

### **BAB III : METODELOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	36
B. Variabel Penelitian .....	36
C. Definisi Operasional .....	38
D. Populasi dan Sampel .....	39
E. Metode Pengumpulan Data .....	40
F. Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen.....	44
G. Teknik Analisis Data .....	48

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Profil Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Ungaran .....	50
B. Deskripsi Data Penelitian.....	53
C. Hasil Uji Hipotesis Penelitian.....	57
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	58

### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	64
B. Saran-saran .....	64

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Data siswa Tunarungu SLB Negeri Ungaran.....	40
Tabel 2: Skor Skala Likert .....	41
Tabel 3: Blue Print Skala Blue Print Skala Kecerdasan Spiritual (SQ).....	42
Tabel 4: Blue Print skala Koping .....	43
Tabel 5: Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Spiritual (SQ) .....	45
Tabel 6: Hasil Uji Validitas Skala Koping.....	47
Tabel 7: Rangkuman Analisis Reliabilitas Instrumen .....	48
Tabel 8: Deskripsi Data Penelitian.....	53
Tabel 9: Kategori Skala Kecerdasan Spiritual (SQ) .....	55
Tabel 10: Kategori Skala Koping.....	56
Tabel 11: Hasil Uji Hipotesis .....	57

## **DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Lampiran A : Skala Uji Coba Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Koping

Lampiran B : Tabulasi Data Ujicoba Skala Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Koping

Lampiran C : Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen

Lampiran D : Skala Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Koping

Lampiran E : Tabulasi data Penelitian (Skala)

Lampiran F : Hasil-Hasil SPSS 16.0 for Windows

Lampiran G : Surat-surat

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang memiliki derajat yang paling tinggi di hadapan Tuhan. Karena-Nya mereka diciptakan dengan sebaik-baik bentuk, namun terkadang Tuhan menciptakan manusia yang tidak sempurna atau cacat sebagai bukti akan kesempurnaan ciptaan-Nya. Setiap manusia memiliki keinginan untuk memiliki fisik dengan fungsi yang sempurna, namun kadang takdir menentukan cacat melekat pada diri seseorang.

Ketidak sempurnaan tersebut salah satunya ialah ketika seseorang memiliki cacat dalam pendengarannya atau biasa disebut dengan tunarungu. Tunarungu adalah seseorang yang memiliki kekurangan dalam mendengar atau tidak bisa mendengar. Sedangkan mereka melakukan komunikasi dengan bahasa isyarat. Sebagaimana yang dialami oleh anak-anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Ungaran.

Menurut kamus bahasa Indonesia, tunarungu adalah istilah lain dari tuli yaitu tidak dapat mendengar karena adanya kerusakan organ pendengaran. Secara etimologi, tunarungu berasal dari kata 'tuna' dan 'rungu'. Tuna artinya kurang dan rungung artinya pendengaran. Jadi, dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara, menurut Hallahandan Kauffman dalam bukunya Ahmad Wasita *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara serta Strategi Pembelajarannya* tunarungu merupakan istilah bagi orang yang kurang dapat atau kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat.<sup>1</sup>

Batasan mengenai tunarungu juga dikemukakan oleh Howard dan Orlansky, bahwa tuli (*deaf*) diartikan sebagai kerusakan sensori yang menghambat seseorang untuk menerima rangsangan semua jenis bunyi dan

---

<sup>1</sup> Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tuna Rungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, Javalitera, Yogyakarta, Cet. I, 2012, h. 17.

suatu kondisi dimana suara-suara yang harusnya dapat dipahami termasuk suara pembicara sendiri tidak terdengar jelas seakan-akan tidak memiliki arti bahkan tidak bersuara sama sekali.<sup>2</sup>Keterbatasan dalam komunikasi, membuat anak tunarungu menjadi terhambat dalam belajar.

Pada umumnya dalam perkembangan kognitif anak tunarungu memiliki potensi yang sama dengan anak normal. Namun akibat dari kehilangan pendengaran menyebabkan anak tunarungu tidak bisa menerima informasi berupa suara yang menyebabkan keterbatasan kemampuan berbahasa, keterbatasan informasi, dan daya abstraksinya. Dampak dari hal tersebut mengakibatkan proses pencapaian kognisi yang lebih luas menjadi terhambat.

Dibandingkan dengan anak yang normal anak tunarungu memiliki prestasi yang jauh lebih rendah terutama dalam hal intelektual. Rendahnya prestasi anak tunarungu dalam hal intelektual dikarenakan intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang. Namun tidak semua aspek intelegensi menjadi terhambat. Biasanya aspek intelegensi yang terhambat adalah yang bersifat verbal, misalnya merumuskan pengertian hubungan, menarik kesimpulan dan meramalkan kejadian<sup>3</sup>.

Kekurangan akan bahasa lisan atau tulisan seringkali membuat anak tunarungu mengartikan sesuatu secara negatif dan mengakibatkan emosinya menjadi labil. Labilnya emosi tersebut dapat menghambat perkembangan pribadinya seperti: sikap menutup diri, bertindak agresif atau sebaliknya yaitu menampakkan kebimbangan. Pengaruh lingkungan atau pengaruh dari luar diri juga sering menimbulkan emosi negatif pada anak tunarungu. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlina di asrama anak tunarungu Aur Kuning Payakumbuh<sup>4</sup>, emosi negatif pada anak tunarungu muncul akibat faktor-faktor eksternal di antaranya:

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 21.

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 13.

<sup>4</sup>Asrama Aur Kuning Payakumbuh adalah asrama anak tunarungu yang berada di kelurahan Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Sumatera Barat. Lihat: <http://ypplb-tunarungu-pyk.blogspot.com/2013/07/lokasi-jl.html>. Diunduh pada tanggal 14 Oktober 2014 dan pukul 13.51 WIB

1. Bosan karena tidak dapat melakukan banyak aktivitas seperti ketika berada di lingkungan rumah,
2. Kecewa atau sedih, karena iri melihat teman lain yang dikunjungi keluarga atau saudaranya,
3. Kesenangan karena dikumpulkan dan dikondisikan dengan anak-anak yang memiliki kondisi yang sama,
4. Perasaan tidak berdaya karena rutinitas di asrama yang monoton,
5. Perasaan cemas dan takut karena diharuskan melakukan aktivitas yang tidak disukainya seperti membersihkan kamar mandi, dan pekerjaan-pekerjaan yang lain.
6. Perasaan iri hati karena harus tinggal di asrama.<sup>5</sup>

Anak tunarungu tidak hanya bergaul dengan orang tua, guru ataupun teman sesama tunarungu saja, tetapi mereka pasti akan bergaul dengan masyarakat yang memiliki bermacam-macam budaya dan tidak semua dapat menerima apalagi memahami keadaannya. Keterbatasan mereka akan komunikasi verbal, menjadikan mereka lemah di mata orang yang normal, sehingga tidak jarang kondisi tersebut dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggungjawab untuk mengeksploitasi mereka. Akibat yang sering muncul adalah:

1. Emosi negatif seperti kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya,
2. Mengalami berbagai konflik karena ia sebenarnya hidup dalam lingkungan yang bermacam-macam, dan
3. Mengalami salah pergaulan, menjadi korban kekerasan fisik dan juga kekerasan seksual.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>*Ibid.*,h. 14.

<sup>6</sup>Berdasarkan hasil pengamatan saat melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Ungaran. Pada tanggal 18 September sampai 4 Oktober 2013.

Menurut Sri Aria W. W., S.Pd menjelaskan, bahwa reaksi sebagian orangtua bisa menerima ketika anaknya cacat, namun sebagian dari mereka merasa terpukul, bingung, merasa bersalah, bahkan malu dan menganggap bahwa anak tunarungu adalah aib bagi keluarga. Bagi masyarakat, pada umumnya mereka masih menganggap bahwa anak tunarungu tidak dapat berbuat apapun, terbelakang dan sulit mendapatkan lapangan kerja dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Sebagaimana permasalahan yang terjadi pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Ungaran. Dari beberapa gejala yang ditampakkan anak-anak Tunarungu cenderung lebih sensitif dibandingkan dengan anak-anak lainnya maka beberapa persoalan yang muncul diantaranya adalah :

1. Mudah marah dan mudah tersinggung.

Anak tunarungu menganalisa fenomena yang ada didepannya berdasarkan apa yang dilihatnya, misalnya mereka melihat temannya yang sedang cemberut atau marah, mereka akan menyangka bahwa temannya tersebut marah terhadapnya. mereka cenderung sensitif dan mengambil kesimpulan hanya berdasarkan apa yang dilihatnya saja karena itu anak tunarungu biasa disebut sebagai pemata atau melihat dan menyimpulkan sesuatu berdasarkan apa yang dilihatnya. Sebagai guru kelas atau orang baru yang masuk kekomunitas mereka harus menunjukkan wajah yang tersenyum sehingga tidak membuat mereka tersinggung dan marah.

2. Sering murung dikelas

Dari pengamatan diantara mereka terkadang murung dikelas, hal ini dikarenakan masalah-masalah yang sedang dihadapi mulai dari persoalan dari dirinya sendiri yang takut menghadapi dunia luar, masalah dengan teman, keluarga, kesulitan belajar sampai pada

---

<sup>7</sup>Berdasarkan hasil wawancara dengan Sri Aria Ara W. W., S.Pd salah satu guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Ungaran pada tanggal 22 September 2014 dan pukul 09.00 WIB.

masalah pergaulan remaja yang dihadapi. untuk itu perhatian dari guru kelas harus ekstra dan hati-hati.

3. Memukul atau melakukan agresi terhadap teman didekatnya  
Anak tunarungu yang tersinggung dengan teman didekatnya maka dia akan melakukan tindakan agresi seperti memukul, menendang atau melakukan tindakan agresi lainnya apabila yang membuatnya tersinggung dirasa tidak cukup kuat atau bisa dilawannya, namun jika yang membuat tersinggung dirasa lebih kuat misalnya tersinggung kepada gurunya maka ia akan menunjukkan ekspresi yang tidak senang misalnya cemberut dan bermalas-malasan dikelas.
4. Mengalami kekerasan seksual.  
Seperti anak remaja seusia mereka anak tunarungu juga mengalami fase ingin mencoba hal-hal baru atau penasaran, mereka juga mengaku memiliki pacar atau teman dekat, karena rasa ingi tahunya yang besar tersebut sehingga membuat mereka terjebak paa pergaulan yang salah bahkan ada diantara mereka yang kemudian menjadi korban kekerasan seksual misalnya diperdaya untuk melakukan hubungan intim, bahkan sampai ada yang kemudian hamil dan tidak melanjutkan sekolah.
5. Mengalami kekerasan fisik dari orang tua  
Sebagaimana penjelasan dari Bapak Aria bahwa sebagian orangtua tunarungu tidak bisa menerima kenyataan bahwa anaknya cacat, dan ada diantaranya yang kemudian melakukan kekerasan fisik kepada anaknya dengan dalih anaknya susah diatur dll.<sup>8</sup>

Anak tunarungu pada dasarnya memang sama dengan anak normal lainnya namun, pendekatan khusus sangat diperlukan misalnya dengan cara menjadi sahabat mereka sehingga mereka bisa percaya dan mau menceritakan apa yang dialaminya. Anak tunarungu terbiasa berbicara jujur dengan orang

---

<sup>8</sup>Berdasarkan hasil Wawancara dengan Bapak Adhim, S.Pd.I(Guru Agama) Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Unagran. Pada tanggal 23 September 2014 pukul 09.30 WIB.

yang dapat ia percaya dan dianggapnya sebagai sahabat. Namun dalam kenyatannya tidak semua guru memperhatikan aspek pendekatan secara psikologis tersebut, menganggap bahwa menyampaikan materi pelajaran yang diampunya saja sudah cukup dan sudah menggugurkan kewajibannya sebagai pendidik.

Sejalan dengan pemikiran ini Hellen Keller mengungkapkan, bahwa tunarungu merupakan musibah yang lebih besar daripada tunanetra karena kehilangan sebagian atau seluruh pendengarannya mengakibatkan bunyi atau suara yang dihasilkan oleh sumber bunyi menjadi kurang atau tidak berarti, terutama bunyi bahasa yang dapat mengantarkan manusia pada jajaran manusia intelektual. Hal ini karena rangsangan yang paling vital yaitu suara manusia, yang membawa bahasa, yang dapat mengubah pikiran dan penempatan seseorang dalam jajaran manusia intelektual. Oleh karena itu anak tunarungu disebut sebagai *Children with problem in learning* (anak dengan masalah dalam belajar) yang berkonsekuensi pada *children with special needs* (anak berkebutuhan khusus).<sup>9</sup>

Dalam hal ini pemerintah kemudian mengambil langkah dengan menyelenggarakan sekolah khusus bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus tersebut yaitu SLB (Sekolah Luar Biasa), di SLB ini anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dididik sesuai dengan kapasitas mereka, tentunya dengan kurikulum yang berbeda dengan sekolah normal, yaitu kurikulum yang sudah distandarisasi bagi anak berkebutuhan khusus.

Di Indonesia hingga kini layanan pendidikan bagi anak tunarungu sebagian masih bersifat *segregatif*<sup>10</sup> (pengisolasian), yaitu layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang terpisah dari satuan pendidikan pada umumnya. Wujud pendidikan segregatif tersebut yang lazim dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Kelemahan pendidikan ini adalah karena anak

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 15.

<sup>10</sup>Segregatif adalah isolasi sosial terhadap satu kelompok minoritas dengan mengadakan sekolah, gereja, daerah pemukiman khusus dll. Diambil dari J.P Chaplin, *Kamus lengkap Psikologi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, h. 450.

kehilangan haknya untuk bermain, belajar dan berkomunikasi dengan teman sebayanya yang mendengar.<sup>11</sup>

Pendidikan bagi anak tunarungu sendiri telah dirintis sejak didirikannya lembaga untuk anak tunarungu oleh istri dari C.M. Roelfsma Wesselink seorang dokter THT (Telinga Hidung Tenggorokan) di Bandung pada tahun 1933 yang menggunakan pengajaran dengan metode *Oral*<sup>12</sup>.

Setelah kemerdekaan, banyak bermunculan lembaga-lembaga swasta yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak tunarungu. Pada tahun 1980-an, adanya kebijakan SD dan Guru Impres memicu berdirinya sekolah-sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus yaitu Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). SDLB tersebut dikelola oleh Dinas Pendidikan Provinsi hingga dibangunnya beberapa SLB Pembina baik tingkat provinsi maupun tingkat nasional.<sup>13</sup>

Pelaksanaan pendidikan dan atau rehabilitasi sosial bagi anak tunarungu dari beberapa lembaga pendidikan atau panti untuk anak tunarungu, tampaknya belum menunjukkan hasil yang maksimal, dalam arti mereka belum bisa hidup setara atau sejajar dengan teman-teman sebayanya yang normal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kualitas tenaga kependidikan, kurikulum dan sistem pembelajarannya, sarana dan prasarana serta sistem komunikasi bagi anak tunarungu, khususnya sistem komunikasi dalam belajar mengajar.<sup>14</sup>

Dari permasalahan-permasalahan yang tersebut diatas, anak tunarungu memerlukan strategi Koping. Koping adalah apa yang dilakukan individu yang menghadapi stress atau tekanan.<sup>15</sup> Menurut Rasmun S.Kp., M.Kep, koping adalah proses yang dilalui individu dalam menyelesaikan situasi

---

<sup>11</sup> Ahmad Wasita, *Ibid.*, h. 15.

<sup>12</sup> Metode oral adalah Suatu metode membaca bibir oleh orang-orang tuli. Diambil dari J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, h. 342.

<sup>13</sup> Ahmad Wasita, *op. cit.*, h. 17.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 17.

<sup>15</sup> Siswanto, S.Psi., M.Si, *Kesehatan Mental Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*, Penerbit Andi, Yogyakarta, h.60.

*Stresfull*<sup>16</sup>. Koping tersebut adalah merupakan respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikis.<sup>17</sup>

Secara alamiah baik disadari atau tidak setiap individu sesungguhnya telah menggunakan strategi koping dalam menghadapi sebuah keadaan yang dialami, yaitu cara individu merubah lingkungan atau menyelesaikan masalah yang sedang dirasakan atau dihadapi.<sup>18</sup>

Menurut salah satu mahasiswa jurusan keperawatan UNSOED dalam penelitiannya yang berjudul “*Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat ODEP*” menyatakan bahwa sumber-sumber koping terdiri dari aset ekonomi, kemampuan dan bakat, teknik pertahanan, hubungan sosial, dan motivasi. Sumber koping lainnya adalah keseimbangan energi, dukungan spiritual, kesehatan fisik, sumber materi dan sosial. Keyakinan spiritual dan pandangan seseorang yang positif dapat ditunjukkan sebagai dasar dari harapan dan dapat membenarkan upaya koping seseorang dalam keadaan yang paling menekan. Kemampuan memecahkan masalah termasuk kemampuan mencari motivasi, mengidentifikasi masalah, menimbang suatu pilihan, dan implementasi rencana tindakan. Kemampuan sosial memecahkan masalah termasuk masalah orang lain, meningkatnya kemampuan kerjasama dan dukungan dari lainnya, dan memberikan kontrol sosial terbesar pada individu tersebut.<sup>19</sup>

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dame Rizqy Robby menemukan bahwa, ada hubungan antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan depresi dari seseorang, perilaku koping yang dilakukan oleh seseorang terhadap stressor yang melanda menentukan tingkat depresi seorang penyandang cacat pasca kusta.<sup>20</sup> Disebutkan bahwa hal yang paling penting dalam mencegah depresi adalah dengan mengembangkan kehidupan spiritual. Memberi makna hidup

---

<sup>16</sup>*Stresfull* adalah yaitu keadaan yang sukar, berbahaya, atau menyusahkan.

<sup>17</sup> Rasmun, S.Kp., M.Kep, *Stres, Koping dan Adaptasi*, CV. Sagung Seto, Jakarta, 2004, h.29.

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 29.

<sup>19</sup> Hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan tingkat ODEP. Lihat: <http://keperawatan.unsoed.ac.id/sites/default/files/HUBUNGAN%ANTARA%TINGKAT%KECERDASAN%SPIRITUAL%DENGAN%TINGKAT%ODEP.pdf>. Diunduh pada tanggal 4 Oktober 2014 dan pukul. 14.00 WIB.

<sup>20</sup> Kusta adalah nama suatu penyakit infeksi kronis yang menyerang kulit manusia yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium leprae*, penyakit ini disebut juga penyakit *Lepre* atau penyakit Hansen. Lihat pada: [http://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit\\_Hansen](http://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit_Hansen). Diunduh pada tanggal 14 september 2014 dan pukul 16.27 WIB.

adalah sebuah proses pembentukan kualitas hidup. Karena individu pada saat mengalami stress akan mencari makna hidup melalui kecerdasan spiritualnya. Menurut pernyataan Aziz dalam Skripsi Dame Rizqy Robby bahwa, penggunaan agama sebagai perilaku coping berkaitan dengan harga diri yang lebih tinggi dan depresi yang lebih rendah, terutama dikalangan orang-orang yang cacat fisik. Agama juga dapat meramalkan siapa yang akan atau tidak akan mengalami depresi. Unsur penting yang membantu pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan adalah iman yang direalisasikan dalam bentuk ajaran agama.<sup>21</sup>

Setiap manusia pasti membutuhkan kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi makna atau *Value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.<sup>22</sup>

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam, yaitu: mewujudkan hal yang terbaik, utuh, bernilai, memiliki visi, serta cinta.<sup>23</sup> Dalam spiritualitas Islam (al-Qur'an) kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa yang menurut terminologi al-Qur'an disebut dengan hati (*qalb*). Itulah hati dan jiwa yang tenang yang dan damai yang bisa menjalin harmoni spiritual (*Spiritual Harmony*) dengan Tuhan.<sup>24</sup> Dalam kitab suci al-Qur'an Allah SWT berfirman:



Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'd: 28)

---

<sup>21</sup>Dame Rizqy Robby, *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Depresi Pada Penyandang Cacat Pasca Kusta di Lipos Donorejo Binaan Yastimakin Bangsri*, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (UNNES), 2013, h. 6-7. Lihat pada: <http://lib.unnes.ac.id/17931/1/1550408062.pdf>. Diunduh pada tanggal 4 Oktober 2014 dan pada pukul 14.00 WIB.

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 19.

<sup>23</sup>Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, h.49.

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 62.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana “**HUBUNGANANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PERILAKU KOPING ANAK TUNARUNGU SLBN UNGARAN**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual (SQ) anak tunarungu SLBN Ungaran.
2. Apa saja masalah-masalah yang dihadapi anak tunarungu dan bagaimana koping yang dilakukan.
3. Adakah hubungan antara kecerdasan spiritual (SQ) anak tunarungu dengan Perilaku koping anak tunarungu (SLB) Negeri Ungaran.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan spiritual (SQ) anak tunarungu dan adakah hubungan antara kecerdasan spiritual (SQ) siswa tunarungu dengan perilaku kopingnya.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah teoritis khususnya dalam bidang psikologi dan psikologi Islam. Yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual (SQ) dan Perilaku koping.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca, guru, serta siswa tunarungu agar menjadi anak yang mandiri, mengerti dan

Faham akan Nilai dan Norma yang ada serta mampu melakukan koping yang tepat pada masalah yang dihadapi.

#### **D. Kajian Pustaka**

Sampai sejauh ini penelitian tentang Kecerdasan Spiritual (SQ) dan juga Koping sudah cukup banyak diantaranya adalah:

Sebuah karya *Spiritual Quotient (SQ) dan Tasawuf Bagi Masyarakat Modern (Telaah Substansi dan fungsi)* karya Rohliyah Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang angkatan 2004, membahas mengenai problematika masyarakat modern dan solusinya. Disini dijelaskan bahwa problem yang dihadapi oleh masyarakat modern itu tidak lepas dari pengaruh kehidupan modern itu sendiri. Kehidupan modern di tandai dengan IPTEK, masyarakat yang cenderung individual, materialistis dan sering mengabaikan dimensi spiritualnya. Akibatnya manusia modern tidak seimbang dalam menjalani kehidupan dunia ini sehingga mereka banyak mengalami problem seperti: degradasi moral, kehampaan spiritual dan hilangnya makna hidup. Dari problem tersebut, pembahasan dalam skripsi ini menawarkan dua solusi yaitu dengan metode SQ dan Tasawuf, dimana harapannya dengan meningkatkan kecerdasan spiritual akan mampu menyelesaikan atau meminimalisir permasalahan yang ada.

Skripsi *Koping Stres Pada Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome*, Karya Bella Willy Ardhita, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Khatolik Soegijapranata ini membahas mengenai strategi koping dan dinamika kopingstress ibu yang memiliki anak penyandang *Down Syndrome*. *Koping Stress Pada Guru Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Aloysius Semarang* penelitian yang dilakukan oleh Florensia Revi Wulandari ini, adalah untuk mengetahui bagaimana koping stress yang dilakukan oleh guru yang mengajar pada anak yang berkebutuhan khusus, meskipun tak seluruhnya stress yang di alami berasal dari anak yang berkebutuhan khusus, namun yang menjadi fokus adalah bagaimana solusi yng dilakukan oleh guru untuk mampu beradaptasi dengan situasi yang dialami. Adaptasi tersebut dilakukan melalui

koping stress sebagai solusi. Hasil penelitian menunjukkan berbagai macam koping stress digunakan oleh guru, bergantung pada faktor-faktor jenis kelamin dan jenis stressor.

Skripsi Karya Dame Rizqy Robby yang berjudul *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Depresi pada penyandang Cacat Pasca Kusta di Liposos Donorejo Binaan Yastimakin Bangsri*. Skripsi ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi dan studi pendahuluan mengenai depresi yang dialami oleh penyandang cacat pasca Kusta, gejalanya dilihat dengan ciri-ciri konsentrasinya sering terganggu, kurang percaya diri menghadapi segala sesuatu, yang bersifat sosial merasa hidupnya tidak berarti bahkan ingin bunuh diri. Untuk itu dibutuhkan pengaturan diri individu agar dapat memaknai suatu peristiwa yang dialami dan berserah diri kepada Tuhan YME. Agar depresi dapat diminimalisir.

Dari beberapa referensi penelitian di atas, terdapat beberapa Variabel yang sesuai dengan variabel penelitian yang, mendukung serta dapat pula menjadi referensi untuk penelitian ini. Namun penelitian ini menarik untuk diteliti karena objeknya adalah anak-anak yang memiliki permasalahan dalam komunikasi.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan melakukan telaah dari berbagai literatur dan informasi kemudian Mencari adakah pengaruh antara kedua variabel dengan membuat skala sebagai alat ukur masing-masing variabel. Dan peneliti menduga bahwa “*Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Perilaku Koping Siswa Tunarungu SLBN Ungaran*” belum ada yang meneliti sebelumnya.

## **E. Sistematika Penulisan**

Bab Pertama, Pendahuluan pada bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penulisan skripsi serta sistematika penulisan skripsi.

Bab Kedua, Landasan teori yang merupakan landasan dari permasalahan yang akan dikaji. Oleh karena itu dalam bab ini akan membahas

teori tentang Kecerdasan Spiritual yaitu: Definisi koping, mekanisme koping, Jenis-Jenis koping, serta metode koping. Kecerdasan Spiritual (SQ), aspek-aspek Kecerdasan Spiritual (SQ), Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual (SQ). Dalam bab ini dijelaskan pula mengenai tunarungu yaitu: definisi tunarungu, dan masalah-masalah anak tunarungu.

Bab Ketiga, merupakan Metodologi penelitian yang digunakan dalam penyajian data yang dihasilkan dari lapangan, meliputi: identifikasi variabel, definisi operasional, subjek penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab Keempat, gambaran umum profil Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Ungaran, Analisis dari hasil penelitian serta Pembahasan.

Bab kelima, Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Koping

##### 1. Definisi Koping

*Coping as Constantly changing cognitive and behavioral efforts to manage Specific external and/or internal damage demands that a appraised as taxing or exceeding the resources of the persons.*<sup>1</sup>

Kata *coping* secara bahasa berarti mengatasi atau menanggulangi (*to cope with*). Namun karena istilah *coping* (koping) adalah istilah yang sudah umum dalam psikologi dan memiliki makna yang kaya, jadi kata *coping* kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia langsung menjadi koping. Koping sering disamakan dengan *Adjustment* (penyesuaian diri). Koping juga sering dimaknai sebagai cara untuk memecahkan masalah (*Problem Solving*). Pengertian koping memang dekat dengan kedua istilah diatas, namun pada dasarnya terdapat perbedaan di dalamnya.

Pemahaman *adjustment* biasanya merujuk pada penyesuaian diri dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah lebih bersifat pada proses yang kognitif dan masalah yang diselesaikan juga bersifat kognitif. Koping itu sendiri dimaknai sebagai apa yang dilakukan individu untuk menguasai situasi yang dinilai sebagai suatu tantangan, luka, kehilangan atau ancaman.

Jadi, koping lebih mengarah pada apa yang orang lakukan terhadap situasi yang menekan pada dirinya atau bagaimana respon seseorang dalam menghadapi situasi yang menekan dirinya atau emosinya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Richard S. Lazarus PhD., and Susan Folkman PhD., *Stress, Appraisal and Coping*, Springer Publishing Company, New York, 1984, h. 141.

<sup>2</sup> Siswanto, S.Psi., M.Si., *kesehatan mental, konsep, cakupan dan perkembangannya*, Penerbit Andi, Yogyakarta, tt., h. 60.

## 2. Mekanisme Koping

Menurut Stuart dan Sundeen dalam *Mekanisme Koping* karya Zy Nurul dalam Makalahnya mekanisme koping berdasarkan penggolongannya dibagi menjadi 3 yakni:

- a. Koping yang berpusat pada masalah (*Problem Focused Coping Mechanisms*). Mekanisme koping yang berpusat pada masalah diarahkan untuk mengurangi tuntutan-tuntutan situasi yang menimbulkan stres atau mengembangkan sumber daya untuk mengatasinya. Adapun jenisnya antara lain:
  - 1) Koping Konfrontasi (*Konfrontative Coping*), menggambarkan usaha-usaha untuk mengubah keadaan atau masalah secara agresif, juga menggambarkan tingkat kemarahan serta pengambilan resiko.
  - 2) Isolasi, individu berusaha menarik diri dari lingkungan dan tidak mau tahu masalah yang dihadapi.
  - 3) Kompromi, menggambarkan usaha untuk mengubah keadaan dengan hati-hati, meminta bantuan dan kerjasama dengan keluarga dan teman kerja atau mengurangi keinginannya untuk memilih jalan tengah.
- b. Koping yang berpusat pada kognitif (*cognitively focused coping mechanisms*). Dimana seseorang berusaha mengontrol masalah dan menyelesaikannya. Contohnya perbandingan yang positif, ketidakmampuan memilih.
- c. Koping yang berpusat pada emosi (*Emotiona lFocused Coping mechanisms*). Koping ini mengarah pada usaha reduksi, pembatasan, menghilangkan atau toleransi dari stres emosional yang muncul karena adanya transaksi dengan lingkungan yang menyulitkan. Adapun jenis-jenisnya adalah:
  - 1) Denial, yaitu menolak masalah dengan mengatakan bahwa hal tersebut tidak terjadi pada dirinya.

- 2) Rasionalisasi, yaitu menggunakan alasan yang dapat diterima oleh akal dan diterima oleh orang lain untuk menutupi ketidakmampuan dirinya,
- 3) Kompensasi yaitu menunjukkan tingkah laku untuk menutupi ketidakmampuan dengan menonjolkan sifat baik, karena frustrasi dalam satu bidang maka mencari kepuasan secara berlebihan pada bidang lain.
- 4) Represi, yaitu melupakan masa-masa yang tidak menyenangkan dari ingatannya dan hanya mengingat waktu-waktu yang menyenangkan.
- 5) Sublimasi, yaitu menyalurkan atau mengekspresikan perasaan dengan sikap positif.
- 6) Identifikasi, yaitu meniru cara berfikir, ide dan tingkah laku orang lain.
- 7) Regresi, yaitu sikap seseorang kembali ke masa lalu atau bersikap seperti anak kecil.
- 8) Proyeksi, yaitu menyalahkan orang lain atas kesalahannya sendiri atau melampiaskan kesalahannya kepada orang lain.
- 9) Konversi yaitu mentrasfer reaksi psikologi ke gejala fisik.
- 10) *Displacement* yaitu, reaksi emosi terhadap seseorang kemudian diarahkan kepada orang lain.<sup>3</sup>

### 3. Jenis-jenis Koping

Lazarus membagi koping menjadi 2 jenis yaitu:

- a. **Tindakan langsung (*directaction*)** yaitu upaya yang dilakukan seseorang untuk mengatasi, tantangan, kesakitan atau luka dengan cara mengubah hubungan yang bermaslah dengan lingkungannya. Dalam buku *Kesehatan Mental, Konsep, cakupan dan perkembangannya* Yaitu melakukan perubahan posisi pada masalah yang dialami.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Zy Nurul, *Mekanisme Koping*, di unduh dari <http://zy.ceritaku.blogspot.com/2013/01/mekanisme-koping.html> pada 31 Oktober 2014 pukul 15.43 WIB.

<sup>4</sup>*Ibid*, *Mekanisme Koping*, h. 60.

Adapun jenis koping ini yaitu:

- 1) Mempersiapkan diri untuk menghadapi luka  
Yaitu individu melakukan langkah aktif dan antisipatif untuk menghilangkan atau mengurangi bahaya dengan cara menempatkan diri pada situasi yang mengancam dan melakukan tindakan sesuai dengan bahaya tersebut. Contoh imunisasi
- 2) Agresi  
Adalah tindakan yang dilakukan oleh individu dengan menyerang terlebih dahulu sesuatu yang dinilai mengancam atau membahayakan. Agresi dilakukan bila individu menilai dirinya lebih kuat atau berkuasa terhadap hal yang mengancam tersebut.
- 3) Penghindaran (Avoidance)  
Tindakan ini dilakukan bila sesuatu yang mengancam dinilai lebih lebih berkuasa dan berbahaya sehingga individu memilih untuk melarikan diri dari situasi yang mengancam tersebut.
- 4) Apati  
Tindakan ini dilakukan dengan cara individu yang bersangkutan tidak bergerak dan menerima begitu saja sesuatu yang melukai dan tidak ada usaha apa-apa untuk melawan atau melarikan diri dari situasi yang mengancam tersebut. Jenis koping ini merupakan pola orang yang berputus asa.

**b. Peredaan atau Peringan (Palliation)** yaitu upaya koping seseorang dengan cara menoleransi atau mengurangi tekanan kebutuhan disik, motorik atau gambaran afeksi, dari tekanan emosi yang dibangkitkan oleh lingkungan yang bermasalah. Dengan kata lain yaitu seseorang berusaha merubah persepsinya atau cara pandangya terhadap situasi yang menekan tersebut.<sup>5</sup>

Adapun jenis koping ini yaitu:

- 1) Diarahkan pada gejala (*Symptom Directed Modes*)  
Cara ini dilakukan bila gejala-gejala gangguan muncul dari diri individu kemudian individu melakukan tindakan dengan cara mengurangi gangguan yang berhubungan dengan emosi-emosi yang disebabkan oleh tekanan atau ancaman tersebut. Penggunaan obat-obatan terlarang, narkotika, mengkonsumsi alkohol dan merokok merupakan *Symptom Directed Modes* yang bersifat negative sedangkan yang positif misalnya melakukan relaksasi, meditasi, berdo'a merupakan *Symptom Directed Modes* bersifat positif.
- 2) Cara Intrapsikis (*Intrapsychic Modes*)  
Cara intrapsikis ini adalah cara-cara yang menggunakan perlengkapan-perengkapan psikologis yang biasa dikenal dengan istilah mekanisme pertahanan diri (*Defense Mechanism*).

---

<sup>5</sup>*Ibid.*,h. 62.

Adapun macam-macam mekanisme pertahanan diri antara lain:

a) Identifikasi

Yaitu menginternalisasi cara-cara yang dimiliki orang lain yang berkuasa dan dianggap mengancam. Identifikasi biasanya dilakukan oleh seorang anak terhadap orang tua mereka.

b) Pengalihan (*Displacement*)

Yaitu memindahkan agresi dari obyek yang mengancam ke objek yang lain karena objek yang asli tidak ada atau berbahaya jika diagresi atau diserang secara langsung. Misalnya seorang bawahan dimarahi oleh atasannya dikantor kemudian bawahan tersebut memarahi istrinya dirumah (sebagai pelampiasan) karena tidak berani membantah atasannya. Dengan kata lain mencari pelampiasan kepada objek lain.

c) Represi

Yaitu menekan impuls-impuls atau dorongan yang ada atau diterima sehingga impuls atau dorongan tersebut tidak dapat diekspresikan secara langsung melalui tingkah laku, dan biasanya muncul melalui mimpi.

d) Denial

Yaitu melakukan bloking atau menolak kenyataan yang dialami karena kenyataan yang ada dirasa mengancam integritas individu yang bersangkutan.

e) Reaksi Fonasi

Yaitu dorongan yang mengancam diekspresikan dalam bentuk tingkah laku yang sebaliknya. Misalnya orang yang sebenarnya mencintai namun melakukan tindakan-tindakan seolah-olah membenci.

f) Proyeksi

Yaitu membalikan keadaan dari dorongan-dorongan yang dirasakan. Misalnya A mencintai B karena gengsi A mengatakan bahwa B-lah yang mencintai A.<sup>6</sup>

#### 4. Metode Koping

##### a. Metode koping jangka panjang

Metode ini adalah metode yang konstruktif dan merupakan cara yang efektif serta realistis untuk mengatasi masalah dalam kurun waktu yang lama. Contohnya:

- 1) Berbicara dengan orang lain yaitu orang yang terdekat dan dapat dipercaya tentang masalah-masalah yang di hadapi.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 63-64

- 2) Mencoba menggali informasi yang lebih banyak terkait masalah yang sedang dihadapi.
- 3) Melakukan latihan fisik untuk mengurangi ketegangan.
- 4) Membuat berbagai tindakan alternative untuk mengurangi stres.<sup>7</sup>

#### **b. Metode koping jangka pendek**

Yaitu metode koping yang dilakukan dengan cara melakukan tindakan yang dapat mengurangi ketegangan atau stres terhadap masalah yang dihadapi dan cukup efektif untuk sementara waktu tapi tidak efektif jika dilakukan dalam waktu yang lama. Contohnya adalah:

- 1) Menggunakan alkohol atau obat-obatan,
- 2) Melamun dan berfantasi,
- 3) Mencoba melihat aspek humor dari situasi yang tidak menyenangkan,
- 4) Banyak tidur,
- 5) Banyak merokok,
- 6) Menangis,
- 7) Mengalihkan fokus pada aktifitas lain agar dapat melupakan masalah.

Menurut *Ways Of Coping Checklist (WCCL)* karya Lazarus dan Folkman bahwa kualitas koping seseorang dapat dilihat dari beberapa hal antara lain :

- a. *Confrontative Coping* Adalah usaha mengubah keadaan atau masalah secara agresif juga menggambarkan tingkat kemarahan, perlawanan serta pengambilan resiko.
- b. *Distancing* adalah menjauhi masalah atau membuat jarak antara dirinya dengan masalah yang dihadapi, juga usaha bagaimana dirinya melarikan diri dari permasalahan.

---

<sup>7</sup>Rasmun, S.Kp., M.Kep., *op., cit.*, h. 37-38.

- c. *Self control* adalah usaha bagaimana seseorang mengontrol apa yang dilakukan dalam merespon suatu masalah, dalam hal ini seseorang akan berfikir atau menimbang tindakan yang akan dilakukan.
- d. *Seeking social support* adalah usaha seorang individu untuk meminta bantuan kepada orang lain dalam menghadapi masalahnya
- e. *Accepting responsibility* yaitu menggambarkan seseorang yang mampu menerima masalah dan bertanggung jawab terhadap permasalahan tersebut.
- f. *Escape avoidance* yaitu usaha seseorang menghindarkan dirinya dari masalah, entah melalui di proyeksikan kepada hal lain yang menjadi hobinya atau melakukan sesuatu untuk menghindari masalah tersebut.
- g. *Planfull problem solving* yaitu menggambarkan seseorang yang memiliki perencanaan untuk menghadapi suatu permasalahan, atau memiliki alternative ide untuk bertindak dalam menghadapi persoalan.
- h. *Positive reappraisal* yaitu penilaian positif terhadap suatu permasalahan, yaitu pandangan seseorang yang menilai bahwa masalah adalah sesuatu yang positif untuk dijadikan sebagai pelajaran.<sup>8</sup>

## **B. Kecerdasan Spiritual (SQ)**

### **1. Definisi Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk memecahkan masalah makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku kita pada konteks makna yang lebih luas.<sup>9</sup> Kecerdasan Spiritual (SQ) memberi kita kemampuan membedakan, memberi kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan peraturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai

---

<sup>8</sup> Jeffrey R. Edward dan A. J. Baglioni Jr, *Work and Stress Journal*, 2010, Vol. 7 no. 1 h. 19.

<sup>9</sup>*Ibid.*,h. 4.

pada batasannya.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Zuhri dalam bukunya Danah Zohar dan Ian Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan tuhan.<sup>11</sup>

Toto Tasmara menyebut Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Kecerdasan Ruhaniah. Yakni cara seseorang memberikan makna terhadap hidup yang dijalannya. Memiliki makna hidup adalah cara seseorang untuk mengisi kehidupannya dan memberikan gambaran yang menyeluruh yang menunjukkan arah dalam caranya manusia berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain dan alam sekitarnya atas dasar rasa *mahabbahlillah* (cinta kepada Allah, SWT.)<sup>12</sup>

## 2. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut Zohar dan Marshal tanda-tanda dari Kecerdasan Spiritual (SQ) yang telah berkembang dengan baik adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan Bersikap Fleksibel, yaitu kemampuan seseorang untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, serta memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan disaat mengalami dilematis.
- b. Tingkat Kesadaran Diri yang Tinggi, yaitu kemampuan seseorang untuk merenungkan apa yang dianggap bernilai, serta berusaha memperhatikan apa segala macam peristiwa dan kejadian dengan berpegang pada keyakinannya.
- c. Kemampuan untuk Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan, yaitu kemampuan seseorang untuk menghadapi penderitaan yang dialami serta menjadikan penderitaan tersebut sebagai sesuatu yang menjadikannya lebih bijaksana sehingga, permasalahan atau

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 5.

<sup>11</sup>Danah Zohar dan Ian Marshal, *Kecerdasan Spiritual (SQ)*, Mizan, Bandung, 2007, h. xxvii.

<sup>12</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelligence)*, Gema Insani Press, Jakarta, 2003, h. 135.

- penderitaan tersebut bisa dijadikan pelajaran dan motivasi untuk kehidupan yang lebih baik dimasa depan.
- d. Kemampuan Untuk Menghadapi dan Melampaui Rasa Sakit, Yaitu kemampuan ketika seseorang mengalami sakit, dia akan menyadari keterbatasan dirinya dan menjadi lebih dekat dengan tuhan dan yakin bahwa hanya tuhan yang akan memberikan kesembuhan.
  - e. Kualitas Hidup yang Diilhami Oleh Visi dan Nilai-Nilai, yaitu kemampuan seseorang untuk berusaha agar hidupnya didasarkan pada tujuan yang pasti dan berpegang teguh pada nilai-nilai yang diyakini untuk mencapai tujuan tersebut.
  - f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu,yaitu kesadaran untuk menghindari atau melakukan hal-hal yang dianggap merugikan bagi diri sendiri atau orang lain.
  - g. Berpikir Secara Holistik,yaitu kemampuan seseorang untuk dapat melihat dan memahami hikmah dari keterkaitan peristiwa-peristiwa yang terjadi.
  - h. Kecenderungan untuk Bertanya Mengapa dan Bagaimana Untuk Mencari Jawaban-Jawaban yang Mendasar,
  - i. Menjadi Pribadi Yang Mandiri, yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan segala sesuatu dengan tidak bergantung pada orang lain. Biasanya orang yang memiliki Kecerdasan Spiritual (SQ) yang tinggi juga cenderung menjadi pemimpin yang penuh pengabdian, yang bertanggungjawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain, dengan kata lain ia mampu memeberi inspirasi kepada orang lain.<sup>13</sup>

### **3. Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual (SQ)**

#### **a. Menjalani Kehidupan Yang Bermakna**

Kesuksesan dalam hidup adalah dambaan setiap manusia, namun seringkali ketika seseorang telah mencapai kesuksesan dalam

---

<sup>13</sup>*Ibid.*,h. 14.

hidupnya dia bertanya-tanya mengapa hidupnya seolah-olah menjadi tidak bermakna, kesuksesan dalam karir, jabatan atau menjadi kaya seperti tidak ada artinya dan itu menjadi kehampaan secara spiritual. Seseorang tidak tahu lagi bagaimana seharusnya mengenali diri sendiri dan menjalani kehidupan didunia ini secara bermakna. “*The will to meaning*” kata Victor Frankl.<sup>14</sup>

Survey Frankl yang dilakukan pada abad 1950-an menunjukkan bahwa sekitar 60-70 persen penduduk di negara-negara maju mengalami disorientasi dengan tingkat tertentu. Mereka adalah orang-orang yang mendatangi dokter keluarga dengan keluhan: Depresi, kelelahan, penyimpangan makna, stress, dan kecanduan penyakit-penyakit yang berkaitan dengan makna.<sup>15</sup>

Frankl mengungkapkan bahwa selama individu mempunyai makna hidup, ia akan merasakan kebahagiaan dan kenikmatan yang memuaskan. Sebaliknya apabila individu tersebut tidak memiliki makna atau tidak mampu memberikan arti dan tujuan hidupnya, ia akan menjadi pribadi yang tidak orisinal, kehilangan keyakinan, dan terombang-ambing menurut kemauan lingkungannya.<sup>16</sup>

#### **b. Menyembuhkan Diri Sendiri Dengan Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Pengertian kecerdasan yang dipahami selama ini seakan-akan hanya berkaitan dengan kepandaian sehingga digambarkan dengan ukuran-ukuran intelektual semata.<sup>17</sup>

Dalam Quranic Quotient (QQ) dijelaskan bahwa cara seseorang untuk dapat hidup dengan memiliki kecerdasan secara spiritual sesungguhnya sudah di ajarkan di dalam Al-Qur’an antara lain:

---

<sup>14</sup>Sukidi, *op., cit.*, h. 7.

<sup>15</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *op., cit.*, h. 148.

<sup>16</sup>Toto Tasmara, *op., cit.*, h. 139.

<sup>17</sup> Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient (QQ)*, Hikmah PT. Mizan Publika, Jakarta, 2005, h. 27.

- 1) Pemberdayaan anggota tubuh dengan konsumsi yang terpelihara. Yaitu bagaimana seseorang bisa mengkonsumsi makanan yang halal, menyehatkan serta tidak berlebih-lebihan sehingga bisa mengontrol diri dan menjadikan hidup semakin berarti.
- 2) Aktualisasi indra yang dibimbing oleh hati Nurani. Yaitu ketika seseorang melakukan hal apapun selalu bertanya dan mengedepankan hati nuraninya untuk membimbing langkahnya.
- 3) Kecerdasan intelektual yang dibimbing oleh hati Nurani. Kecerdasan intelektual yang tidak dibimbing oleh hati membuat banyak orang silau dan mendewakan kekuatan setara dengan tuhan. Karena itu banyak orang yang celaka dan mencelakakan orang lain.
- 4) Kecerdasan Spiritual (SQ) menyinari jalan manusia melalui apa yang disebut dengan mata hati, menurut Bahya Ibn Paquda mengemukakan bahwa seseorang yang mengenal tuhan, akan melihat tanpa mata, mendengar tanpa telinga, menangkap segala sesuatu yang tidak bisa ditangkap oleh indranya, dan memahami tanpa pikirannya.<sup>18</sup>

### c. Membangun Etika Baru.

Apa yang menjadi visi seseorang adalah apa yang ada didalam hati serta apa yang mereka yakini untuk mereka lakukan. Sehingga bagaimana seseorang beretika adalah gambaran dari kecerdasan yang dimilikinya. Dengan memanfaatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) kita dapat hidup secara kreatif adanya ketidakpastian dalam hidup dapat mengilhami kita untuk menentukan pilihan. Ia memberikan kita kebebasan dan menetapkan kondisi bagi tanggung jawab kita.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall. *Op., cit.*, h. 181.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 175.

Menurut Djarot Sensa manusia memiliki kecerdasan yang mana aktualisasinya adalah melalui indra yang dimiliki. Dalam pemanfaatan indra, sebenarnya bukan hanya mengetahui tentang informasi yang ada dan dapat digunakan sebagai apa, tetapi juga harus menangkap aspek hakikat dan keruhanian serta pelibatan nurani sebagai kontrol.<sup>20</sup>

Aspek kecerdasan tersebut antara lain:

- 1) Cerdas dalam pendengaran, pendengaran merupakan gerbang utama informasi masuk kedalam diri seseorang melalui rangsangan bunyi yang diteruskan ke otak sebagai informasi yang kemudian di olah oleh otak. Cerdas dalam mendengar yaitu mampu memilah informasi yang masuk ke dalam diri, serta tidak begitu saja menerima informasi secara mentah, namun di olah menggunakan kecerdasan dan hati baru kemudian memberikan respon terhadap informasi tersebut dengan tepat.
- 2) Cerdas dalam penglihatan, yaitu melihat dengan mata hati, dimana penglihatan berorientasi jauh ke depan dengan memberikan visi untuk tujuan hidup.
- 3) Cerdas dalam menggunakan perkataan, ungkapan mulutmu harimaumu adalah ungkapan bagaimana dahsyatnya pengaruh ucapan atau perkataan bagi diri seseorang. Perkataan merupakan gambaran pribadi seseorang. Jadi orang yang cerdas secara spiritual juga bisa cerdas dalam bertutur kata.
- 4) Cerdas dalam peradaban. Yaitu kecerdasan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya, dan mampu berikan dedikasi dimana dan kapan saja berada.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Muhammad Djarot Sensa, op., cit., h. 47

<sup>21</sup> *Ibid* h. 47

## d. Tuna Rungu

### 1) Definisi Tunarungu

Secara etimologi tunarungu berasal dari kata ‘tuna’ dan ‘rungu’ tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. jadi orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu atau kurang mampu mendengar.<sup>22</sup>

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.<sup>23</sup>

Menurut AndreasDwi djosumarto yang dikutip oleh Soemantri mengungkapkan, bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ada dua kategori ketunarunguan yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).<sup>24</sup>

### 2) Klasifikasi Ketunarunguan

Pada umumnya klasifikasi anak tunarungu dibagi atas dua golongan atau kelompok besar yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga membuat proses informasi bahasa melalui pendengaran, tidak bisa diproses dan di transmormasikan ke otak. Sedangkan kurang dengar adalah seseorang yang

---

<sup>22</sup> Ahmad Wasita, op., cit., h. 17.

<sup>23</sup> Kahilla, *sekilas pengertian tuna runggu*. Lihat pada: <http://kahilla16.blogspot.com/2009/06/sekilas-pengertian-tunarungu.html>. Diunduh pada tanggal 14 Oktober 2014 pada pukul 14.33 WIB.

<sup>24</sup> Reni Ernasari, *Karakteristik dan Masalah perkembangan anak tunarungu*. Lihat pada: <http://renny12395.blogspot.com/2013/11/karakteristik-dan-masalahperkembangan.html>. Diunduh pada tanggal 14 Oktober 2014 pada pukul 14.42 WIB.

mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar, akan tetapi ia masih mempunyai sisa pendengaran dan pemakaian alat bantu dengar memungkinkan keberhasilan serta membantu proses informasi bahasa melalui pendengaran.<sup>25</sup>

Berdasarkan tingkat keberfungsian telinga dalam mendengar bunyi, Ashman dan Elkins mengklasifikasikan ketunarunguan ke dalam empat kategori, yaitu:

- a) Ketunarunguan ringan (*mild hearing impairment*), yaitu kondisi di mana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 20-40 dB (desibel). Mereka sering tidak menyadari bahwa sedang diajak bicara, mengalami sedikit kesulitan dalam percakapan.
- b) Ketunarunguan sedang (*moderate hearing impairment*), yaitu kondisi di mana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 dB. Mereka mengalami kesulitan dalam percakapan tanpa memperhatikan wajah pembicara, sulit mendengar dari kejauhan atau dalam suasana gaduh, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar (*hearingaid*).
- c) Ketunarunguan berat (*severe hearing impairment*), yaitu kondisi di mana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 65-95 dB. Mereka sedikit memahami percakapan pembicara bila memperhatikan wajah pembicara dengan suara keras, tetapi percakapan normal praktis tidak mungkin dilakukannya, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar.
- d) Ketunarunguan berat sekali (*profound hearing impairment*), yaitu kondisi di mana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 95 dB atau lebih keras. Mendengar percakapan normal tidak mungkin baginya, sehingga dia sangat tergantung pada komunikasi visual. Sejauh ini, ada yang dapat terbantu dengan alat bantu dengar tertentu dengan kekuatan yang sangat tinggi (*superpower*).<sup>26</sup>

### 3) Masalah-Masalah Anak Tunarungu dan Koping yang dilakukan

Masalah-masalah yang dialami anak tunarungu dapat digolongkan sebagai berikut:

#### a) Masalah Komunikasi,

---

<sup>25</sup> Kahilla, *op., cit.*,

<sup>26</sup> Kurnaeni (Administrator Dinas Pendidikan Luar Biasa Provinsi Jawa Barat), *Klasifikasi Dan Jenis Ketunarunguan Serta Metode Pengajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu*, dikutip dari <http://psibkugd.wordpress.com/about/b-tunarungu/metode-pengajaran-bahasa-bagi-anak-tunarung/>, pada 14 Oktober 2014 14.31 wib

Masalah ini adalah masalah anak tunarungu yang paling kompleks, masalah ini timbul karena tidak berfungsinya indra pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang ternyata berakibat fatal dalam kehidupannya. Masalah-masalah lain yang ditimbulkan karena masalah komunikasi diantaranya: tingkah laku yang ditandai dengan tekanan emosi, suka marah, kesulitan dalam penyesuaian sosial, perkembangan bahasa yang lambat dan gelisah.

Aqila Smart menjelaskan dalam bukunya *Anak Cacat Bukan Kiamat* bahwa ada metode yang cukup efektif yang dapat digunakan yaitu Metode Maternal Reflektif (MMR)<sup>27</sup>. Dengan metode MMR anak tunarungu diajarkan untuk mengolah bahasa, mulai dari bagaimana cara untuk mengeluarkan suara, mengucapkan kata-kata dengan benar sesuai dengan artikulasinya, hingga mampu berkomunikasi menggunakan kalimat yang baik dan benar. Secara garis besar pembelajaran dengan metode MMR ini terdiri dari kegiatan percakapan yakni: kegiatan menyimak, membaca dan menulis yang dikemas secara terpadu dan utuh. Dengan ini anak tunarungu dapat menemukan kaidah-kaidah percakapan.<sup>28</sup>

Masalah komunikasi yang dihadapi oleh anak Tunarungu SLB sendiri yaitu mereka cenderung hanya berkomunikasi dengan teman-teman sesama tunarungu saja dan enggan berkomunikasi dengan anak selain tunarungu, hal ini menjadikan interaksi mereka kurang berkembang karena berbicara dengan sesama tunarungu saja dan menggunakan bahasa isyarat. Selain itu mereka merasa takut untuk bersosialisasi dengan orang baru dan menaruh curiga atau berpikiran negatif kepada orang baru.

---

<sup>27</sup> MMR Adalah: metode yang sering digunakan ibu sewaktu berbicara dengan bayi yang belum memiliki bahasa. Metode ini adalah metode yang sering digunakan anak tunarungu yang ingin belajar berbahasa lisan. Dikutip dari <http://ketunarunguan.blogspot.in/2011/12/metode-maternal-reflektif.metode.html?m=1>. Pada 30 Oktober 2014 Pukul 10.03 WIB.

<sup>28</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Katahati, Jogjakarta, 2012, h. 119.

Beberapa hal yang dilakukan untuk menjembatani persoalan tersebut yaitu tenaga pendidik harus memahami bahasa isyarat agar mudah berkomunikasi dengan mereka, cara berkomunikasi yang cukup efektif bagi anak tunarungu yang tidak bisa mendengar sama sekali adalah bahasa isyarat namun, bahasa isyarat memiliki kekurangan karena hanya dimengerti oleh sebagian orang saja. misalnya tenaga pengajar bagi anak berkebutuhan khusus atau orang tua dari anak tunarungu.

Selain itu anak tunarungu juga dibiasakan untuk berkomunikasi membaca bahasa bibir, yaitu mereka memperhatikan gerak bibir sipembicara (Guru) untuk melatih atau mengingat-ingat kata-kata yang keluar dari mulut sipembicara.

Hal tersebut diharapkan mampu menambah pengetahuan mereka dalam berkomunikasi.

#### **b) Masalah Pribadi,**

Masalah ini mencakup permasalahan yang berkaitan dengan masalah kondisi pribadi anak tunarungu, masalah-masalah berkisar pada perasaan tertekan, perasaan ragu-ragu, selalu curiga dan agresif.

Karena persoalan tersebut anak tunarungu menjadi sensitif dan terkadang melakukan agresi kepada teman yang dianggapnya tidak menyenangkan baginya, misalnya melihat temannya yang sedang cemberut mereka akan memaknai teman yang cemberut tersebut sedang marah kepadanya dan dia menjadi marah kepada temannya tersebut. Selain itu beberapa diantara mereka memiliki fisik yang lemah misalkan mudah sakit, tertekan hal ini karena mereka mudah merasa tertekan dengan keadaan yang dihadapinya, mereka cenderung takut dan lebih mudah frustrasi dengan hal baru yang dihadapi.

**c) Masalah Pengajaran atau Kesulitan Belajar,**

Masalah ini berkaitan dengan kesulitan-kesulitan dalam proses belajar-mengajar. Masalah yang timbul dalam proses belajar-mengajar misalnya kesulitan menangkap kata-kata abstrak terutama mengalami kesulitan belajar bidang studi bahasa.

Sekolah merupakan tempat dimana proses belajar mengajar berlangsung. Mendukung anak tunarungu untuk ikut atau masuk ke dalam sekolah umum merupakan hal yang bagus karena anak tunarungu dapat belajar bersama dan bersosialisasi layaknya anak normal lainnya. Sedangkan sekolah khusus seperti asrama dan sebagainya membuat anak tunarungu terisolasi dari lingkungan luar. Karena sekolah sesungguhnya menjadi tempat bagi anak untuk mengenal dan bersosialisasi dengan lingkungan luar. Namun untuk bersekolah di sekolah umum bukan hal yang mudah ada tantangan yang kadang menjadi kendala besar bagi anak tunarungu antara lain:

- (1) Diejek dan diabaikan oleh anak lain,
- (2) Kurang pengetahuan guru tentang cara terbaik mengajar anak dengan kemampuan yang berbeda,
- (3) Tidak cukup banyak orang yang mengerti dan mampu berbahasa isyarat, sehingga kadang membutuhkan dampingan dari seorang Dubing, saat berada disekolah, sehingga bisa mengikuti pelajaran dengan baik.
- (4) Perkembangan mental anak dapat terganggu.<sup>29</sup>

**d) Masalah Penggunaan Waktu luang,**

Dengan beralasan pada kelainan yang dimiliki, anak tunarungu sering membuat waktu luangnya dengan sia-sia tidak sedikitpun kegiatan berguna yang dilakukannya.

Menggunakan waktu luang jika disekolah mereka bisa berinteraksi dengan teman-teman sesama tunarungu, namun jika

---

<sup>29</sup> Aqila Smart, *op. cit.*, h. 117

berada dirumah mereka umumnya tertutup dan lebih sering berada dirumah dan enggan bersosialisasi dengan tetangga, ataupun teman disekitarnya yang normal.

Disini peran orangtua sebenarnya juga sangat penting misalkan orangtua harus sedikit demi sedikit mengenalkan dan mengajak anaknya untuk bersosialisasi dengan anak normal dilingkungannya, namun harus didampingi agar anak terbiasa dengan dunia luar, namun sedikit orangtua yang sadar akan hal tersebut bahkan, ada diantara mereka yang malu dengan keadaan anakan sengaja menyembunyikan anaknya dirumah, atau khawatir jika anaknya mendapat perlakuan yang buruk sehingga mereka sengaja membentengi anaknya dengan dunia luar.

**e) Masalah Pembinaan Keterampilan dan Pekerjaan.**

Anak tunarungu biasanya memiliki kemampuan akademik terbatas atau terhambat didalam pengembangannya, sehingga membuat dirinya kesulitan dalam mencari pekerjaan dan megakibatkan ia terlalu menggantungkan dirinya pada orang lain.<sup>30</sup>

Dalam hal ini sekolah memberikan ketrampilan-ketrampilan kepada anak tunarungu sebagai bekal mereka melalui kegiatan ekstra antara lain : menjahit, salon, menari, melukis, bengkel yang kesemuanya diajarkan kepada anak-anak agar mereka terlatih hiduo mandiri dan memiliki bekal ketrampilan ketika mereka lulus nantinya.

Selain hal-hal tersebut yang tidak kalah penting adalah mengembangkan kecerdasan spiritual mereka dalam hal ini pelajaran agama menjadi salah satu sumber bagi mereka untuk mendapatkan pengetahuan spiritual, bagaimana mereka bersikap baik, berlaku jujur, saling menghormati sesama, berdoa sebelum dan setelah

---

<sup>30</sup>Reni Ernasari, *Ibid.*

belajar dan hal-hal lain yang bersifat nilai spiritual diajarkan disekolah.

### **C. Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Perilaku Koping pada Siswa Tunarungu**

Untuk itu seseorang memerlukan adaptasi dalam hidupnya. Adaptasi adalah kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan baru atau tuntutan baru, bagaimana seseorang memodifikasi lingkungan serta mencari keseimbangan agar bisa eksis pada kondisi lingkungan tersebut.<sup>31</sup>

Dalam beradaptasi seseorang memerlukan upaya agar mampu bertahan dan dapat menghadapi situasi yang kadang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

Dalam melakukan adaptasi seseorang memerlukan pengetahuan dan juga keyakinan sebagai dasar baginya untuk merespon sesuatu hal. Dan Pengetahuan tersebut adalah potensi kecerdasan seseorang. Menurut Daniel Goleman membagi kecerdasan dalam Kecerdasan Intelejensi (IQ), Kecerdasan Emosi (EQ) serta Kecerdasan Spiritual (SQ).<sup>32</sup> Kecerdasan Spiritual disebut sebagai kecerdasan yang dapat mengoptimalkan kecerdasan-kecerdasan yang lain.

Melalui kecerdasan Spiritualnya seseorang akan lebih bisa menghargai dan merasa mampu menjalani dengan segala dinamikanya. Yang kemudian hal tersebut berpengaruh terhadap koping yang dilakukan.

Seiring dengan perkembangan dunia global maka anak tunarungu dituntut untuk dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka, agar dapat bertahan dalam segala situasi baik lingkungan sekolah, sosial masyarakat yang akan di hadapinya.

Dalam Skripsi karya mahasiswa UIN Sunan Kalijaga (2013) belajar melakukan koping adalah aspek penting dalam perkembangan emosional

---

<sup>31</sup> Rasmun, S.Kp., M.Kep., *op., cit.*, h.41

<sup>32</sup> Daniel Goleman, *Meta Kecerdasan,, op., cit.*h. 32

anak. Seligman mengatakan bahwa anak yang optimis lebih mungkin untuk melakukan coping secara efektif daripada anak yang pesimis. Ketika anak beranjak dewasa (remaja) mereka bisa menilai situasi penyebab stress dengan lebih akurat, dan menentukan seberapa besar control yang mereka miliki terhadap situasi yang menekannya. Begitu pula dengan anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu.<sup>33</sup>

Dalam kasus Hellen Keller, selalu berfikir positif untuk mempelajari segala sesuatu merupakan coping yang sangat efektif sehingga bisa menjadikannya survive dari segala permasalahan yang ditimbulkan dari keadaannya. Dengan ketunarungu dan ketunanetraannya Hellen tidak pernah mengalah dengan segala keadaan yang dihadapinya untuk bisa belajar bahkan menjadi salah satu cendekiawan yang namanya begitu di kenal dunia karena kegigihan dan kekuatannya dalam menghadapi segala persoalan hidup. Menyerah tidak ada di dalam kamus Helen Keller, dia menikmati segala apa yang di pelajarnya melalui indra perabanya yang kemudian ia interpretasikan melalui alam Imajinasinya berdasarkan sentuhan-sentuhan yang ia rasakan.<sup>34</sup> Helen adalah contoh seseorang yang tidak memiliki coping yang sangat efektif sehingga apapun yang dialaminya selalu disikapi dengan positif dan optimis.

Namun dalam beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, banyak di antara anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu yang masih memandang dirinya pesimis dan belum memiliki keberanian untuk menghadapi situasi yang mengancamnya, seperti kasus dalam film *Silenced* yang dialami oleh YD Salah satu siswa tunarungu di salah satu Sekolah di Korea yang mengalami pemerkosaan oleh guru dan kepala sekolahnya yang pada akhirnya korban Bunuh diri. Film ini diangkat dari kisah nyata yang terjadi di Korea. Kisah pelecehan seksual juga banyak terjadi di Indonesia dan proses peradilan selalu merugikan anak dengan disabilitas tersebut. Menurut Ibu Helga dalam diskusi setelah pemutaran film *Silenced* tersebut

---

<sup>33</sup> Skripsi, Uin Sunana Kalijaga, Jogjakata, 2013.

<sup>34</sup> Helen Keller, *Aku Buti dan Tuli Sejak Bayi*, Kayla Pustaka, Jakarta, 2011. h. 51

Advokasi yang dilakukan mengalami kendala karena persoalan misalnya komunikasi akhirnya kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami oleh anak-anak tersebut di tutup dengan ketidakadilan.<sup>35</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu telah menjelaskan bagaimana kecerdasan spiritual (SQ) memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menghadapi permasalahan kehidupan modern, hal ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi penelitian ini.

Sebagaimana penjelasan Rohliah (2004) dalam skripsinya yang berjudul “Spiritual Quotient (SQ) dan Tasawuf bagi masyarakat Modern” yang menjelaskan berbagai Problem masyarakat Modern, disitu dijelaskan pula bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi seseorang dalam menyikapi segala permasalahan yang ada, bagaimana dengan kecerdasana spiritual seseorang mampu untuk merespon stress yang ia hadapi dengan bijaksana karena, karena kehidupan yang dijalani terilhami dari nilai dan makna kehidupan.<sup>36</sup>

Penelitian lain yang dilakukan Dame Rizqy Robby menemukan bahwa, ada hubungan antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan depresi dari seseorang, perilaku koping yang dilakukan oleh seseorang terhadap stressor yang melanda menentukan tingkat depresi seorang penyandang cacat pasca kusta.<sup>37</sup> Disebutkan bahwa hal yang paling penting dalam mencegah depresi adalah dengan mengembangkan kehidupan spiritual. Memberi makna hidup adalah sebuah proses pembentukan kualitas hidup. Karena individu pada saat mengalami stress akan mencari makna hidup melalui kecerdasan spiritualnya.

Semangat untuk memberikan makna hidup merupakan fondasi yang kokoh dalam menghadapi beban apapun. Tanpa makna dan tujuan yang jelas ia akan mudah terombang ambing dalam kompleksnya kehidupan ini, yang

---

<sup>35</sup>Yatna Pelangi, <http://www.suarakita.org/2014/04/silenced-narasi-korban-perkosaan-yang-terabaikan/>. Pkl 10. 48 Wib

<sup>36</sup>Rohliyah, *Spiritual Quotient (SQ) dan Tasawuf bagi masyarakat Modern*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2004

<sup>37</sup> Kusta adalah nama suatu penyakit infeksi kronis yang menyerang kulit manusia yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium leprae*, penyakit ini disebut juga penyakit *Lepra* atau penyakit Hansen. Lihat pada: [http://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit\\_Hansen](http://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit_Hansen). Diunduh pada tanggal 14 September 2014 dan pukul 16.27 WIB.

tentunya dalam usahanya mengisi dan mempertahankan makna dan apa yang diyakini sebagai kebenaran manusia akan banyak mengalami tantangan. Tetapi dengan tantangan itulah seseorang akan mampu mengembangkan kehidupannya agar lebih bermakna.

Meskipun tidak semua orang mampu untuk menghadapinya dengan cara yang tepat atau bijaksana misalnya berputus asa, berhenti berharap dan berusaha. Sikap seperti inilah yang harus dihindari tentunya adalah dengan menanamkan pengetahuan agar mampu memiliki kecerdasan yang menjadikannya tidak lagi berputus asa dan bisa menerima keadaan yang dialami.

Penderitaan yang menyayat jiwanya dan kesengsaraan yang menerpa kehidupannya, tidak membuat dirinya tenggelam dan menyerah pada nilai-nilai eksternal, namun justru merasakan adanya romantika hidup yang berbinar, apalah artinya hidup yang monoton, tidak berwarna bila dibandingkan dengan hidup yang penuh dengan perjuangan.<sup>38</sup>

#### **D. HIPOTESIS**

Hipotesis adalah kesimpulan penelitian yang masih kurang atau belum sempurna sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran melalui penelitian.<sup>39</sup> Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah adakah “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Perilaku Koping Siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Ungaran”.

---

<sup>38</sup> Toto Tasmara, *loc. cit.*, h. 141

<sup>39</sup> Muchamad Fauzi, MM., *Metode Penelitian Kuantitatif*, Walisongo Press, Semarang, 2009, h. 127.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian skripsi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka yang datanya berwujud bilangan (skor, nilai, peringkat atau frekuensi), yang analisisnya secara umum memakai analisis statistik. Untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian dan membuktikan apakah variabel yang satu berpengaruh pada variabel yang lain. Dimana variabel-variabel tersebut telah ditentukan di awal penelitian.

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*Field Research*) digunakan untuk mengumpulkan data dari objek penelitian yang ada di lapangan.

#### **B. Variable penelitian**

Kata Variabel berasal dari bahasa Inggris *Variable* yang berarti faktor tak tetap atau berubah-ubah. Namun dalam bahasa Indonesia kontemporer telah terbiasa menggunakan kata variabel ini dengan pengertian yang lebih tepat di sebut variasi. Dengan demikian variabel adalah fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu standard dan sebagainya.<sup>1</sup> Menurut Robert R. Mayer dan Ernest Greenwood variabel dalam bukunya Burhan Bungin dapat diartikan pula sebagai konsep tingkat rendah yang acuan-acuannya secara relatif dapat diidentifikasi dan diobservasi serta dengan mudah diklasifikasikan, diurut atau diukur.<sup>2</sup>

Variable dibedakan menjadi beberapa jenis diantaranya: (a) variable terikat (*dependent variable*) yaitu variable yang nilai-nilainya bergantung pada variable yang lainnya. Variable ini merupakan variabel yang diramalkan atau diterangkan nilainya. (b) variable bebas (*independent*

---

<sup>1</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian kuantitatif*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010, h. 59.

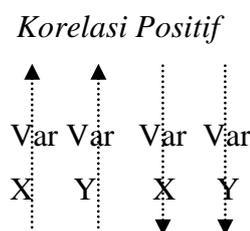
<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 60

*variable*) yaitu variable yang nilai-nilainya tidak bergantung pada variable yang lainnya. Variable ini digunakan untuk meramalkan atau menerangkan variable yang lain.<sup>3</sup>

Variabel yang diteliti dalam studi ini meliputi: (a) Perilaku Koping dan (b) Kecerdasan Spiritual (SQ). Variabel Perilaku Koping berfungsi sebagai variabel terikat (*dependent variable*), sedangkan Kecerdasan Spiritual (SQ) berfungsi sebagai variabel bebas (*independent variable*).

Hubungan antar variabel itu jika ditilik dari segi arahnya, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu hubungan yang sifatnya satu arah, dan hubungan yang sifatnya berlawanan arah. Hubungan yang satu arah diberi nama *korelasi positif*, sedangkan hubungan yang sifatnya berlawanan arah disebut *korelasi negatif*. Dalam penelitian ini hubungan antarvariabelnya bersifat satu arah atau disebut *korelasi positif*. Disebut *korelasi positif*, jika dua variabel yang berkorelasi, berjalan paralel artinya bahwa hubungan antara dua variabel itu menunjukkan arah yang sama. Jadi, apabila variabel X mengalami kenaikan atau penambahan, akan diikuti pula dengan kenaikan atau penambahan pada variabel Y atau sebaliknya penurunan atau pengurangan pada variabel X akan diikuti pula dengan penurunan atau pengurangan pada variabel Y.<sup>4</sup>

Kerangka hubungan variabelnya divisualisasikan dalam bagan sebagai berikut:



Keterangan:

X : Kecerdasan Spiritual

<sup>3</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2003, h. 227

<sup>4</sup> Prof. Drs. Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hlm. 180.

Y: Perilaku Koping

### C. Devinisi operasional

Devinisi Operasional adalah: pengertian yang berfungsi membatasi objek, konsep, dan keadaan berdasarkan waktu dan tempat kejadian yang disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan<sup>5</sup>. Devinisi operasional dalam penelitian ini antara lain:

#### 1. Koping

Koping adalah respon seseorang dalam menghadapi stres atau hal yang menekan bagi diri seseorang. Koping disini merupakan cara yang dilakukan oleh siswa Tunarungu dalam upaya merubah situasi baik dirinya sendiri maupun lingkungannya, untuk menghilangkan atau mengurangi keadaan yang tidak menyenangkan. pada siswa tunarungu SLB Negeri Ungaran. Dalam penelitian ini koping juga menjelaskan bagaimana koping yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa tunarungu.

Pada penelitian ini koping memakai teorinya Lazarus dengan aspek-aspek Tindakan Langsung (*Direct Action*) dan peredaan atau peringanan (*Palliation*). Yang terangkum dalam beberapa indikator didalamnya yang kemudian dituangkan dalam item-item soal.

#### 2. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Sedangkan Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan seseorang dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan nilai dan makna, yaitu kecerdasan anak tunarungu untuk membuat hidupnya merasa lebih bermakna. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritualnya dan bagaimana pengaruhnya terhadap koping yang dilakukan anak tunarungu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Ungaran.

Pada penelitian ini Kecerdasan Spiritual (SQ) menggunakan teorinya Danah Zohar dan Ian Marshal dengan aspek-aspek

---

<sup>5</sup>Dwi Iriyanti, <http://dwiriyantikasyabaniyah.blogspot.co.id/p/definisi-operasional-variable.html> di unduh pada 20 September 2015 pukul 10.47 Wib.

Kemampuan bersikap fleksibel, kesadaran diri yang tinggi, kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit, mempunyai Visi dan Misi hidup, keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir Holistik, kecenderungan untuk bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar, Mandiri. Yang kesemuanya terangkum dalam indikator yang kemudian jadi item skala.

#### D. Populasi dan sampel

Penentuan populasi merupakan langkah pertama yang harus diperhatikan dalam melakukan suatu penelitian. Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian<sup>6</sup>. Populasi penelitian adalah keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya sehingga objek-objek tersebut dapat menjadi sumber data penelitian atau bisa dikatakan juga bahwa populasi adalah serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi tunarungu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Ungaran.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>7</sup> Penelitian ini merupakan penelitian dengan teknik *sampling* jenuh karena mengambil seluruh populasi yang ada atau sampel total.<sup>8</sup> Hal ini dilakukan karena jumlah populasi yang relatif kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.<sup>9</sup> Objek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi tunarungu kelas 1 sampai kelas 3 SMA di SLBN Ungaran.

#### Tabel 1

---

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, Cet. XIV, 2010, h. 173.

<sup>7</sup>*Ibid.* h. 174.

<sup>8</sup>*Op., cit., Pokok-pokok Materi Statistik*, h. 101

<sup>9</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2013, h. 124

**Data Siswa Tunarungu (B) SMA LB Ungaran Kab. Semarang**

No	Kelas	Jumlah Siswa	Total
1	XII	4	<b>10</b>
2	XI	3	
3	X	3	

**E. Metode pengumpulan data**

Dalam setiap pembahasan mengenai metodologi penelitian, bahasan metode pengumpulan data menjadi hal yang sangat penting. Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Dalam penelitian kuantitatif dikenal beberapa metode antara lain: metode angket atau skala, wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>10</sup>

Untuk mencapai tingkat objektivitas yang tinggi, penelitian ilmiah mensyaratkan penggunaan prosedur pengumpulan data yang akurat dan objektif. Pengukuran yang diharapkan akan menghasilkan data yang valid harus dilakukan secara sistematis.<sup>11</sup>

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Skala Likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.<sup>12</sup> Dalam skala likert ini biasanya menggunakan lima tingkatan dari tingkatan tertinggi sampai tingkatan terendah, yaitu : sangat setuju, setuju, kurang setuju, sangat tidak setuju, atau selalu, sering, jarang/kadang-kadang, tidak pernah, dan tidak tahu.

Pernyataan dalam skala penelitian ini terdapat pernyataan favorabel dan unfavorabel. favorabel merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap obyek sikap. Pernyataan unfavorabel merupakan

---

<sup>10</sup>*Op., Cit., Pokok-pokok Materi Statistik*, h. 123

<sup>11</sup> Saifuddin Azwar, M.A, *Penyusunan Skala Psikologi*, pustaka pelajar, Jakarta, 2006 h. 1.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm.93

pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap.<sup>13</sup>

Pilihan jawaban ditengah atau netral tidak dipergunakan dalam skala ini karena peneliti ingin mengetahui kecenderungan responden mengenai permasalahan yang ditanyakan.

Dalam melakukan pengamatan peneliti menggunakan instrumen yang telah teruji Validitas dan Reliabelitasnya. Validitas dan reliabelitas merupakan nilai dari uji cobakan skala pada kelas lain. Hasil dari Uji coba tersebut yang kemudian diambil item-item yang valid serta di uji reliabelitasnya (Hasil Validitas dan Reliabelitas terpakai), yang kemudian dijadikan disebar kepada responden untuk diambil data penelitiannya.

Item – item skala disajikan dalam bentuk tertutup, artinya responden tidak mempunyai kesempatan lain dalam memberikan jawaban selain jawaban yang telah disediakan di dalam daftar pertanyaan. Bentuk skala menyediakan alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S),Ragu (R), Tidak Setuju (TS).

dalam menjawab skala subyek diminta untuk menyatakan kesetujuannya, atau ketidaksetujuannya terhadap isi pernyataan. untuk pernyataan favourable penilaian bergerak dari angka 4 sampai 1, dan pernyataan unfavourable penilaian bergerak dari angka 1 sampai 4. Dengan kategori sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Skor Skala Likert**

Jawaban	Skor <i>Favourable</i>	Skor <i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju	4	1
Ragu-ragu	3	2
Setuju	2	3
Tidak Setuju	1	4

---

<sup>13</sup> Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, h. 42.

Favourable adalah pernyataan yang berisi hal yang positif dan mendukung mengenai aspek penelitian. Sedangkan Unfavourable adalah pernyataan sikap yang berisi hal negative dan bersifat tidak mendukung terhadap aspek penelitian.<sup>14</sup>

Berikut adalah Blue Print Skala Kecerdasan Spiritual Berdasarkan Teori Danah Zohar dan Ian Marshal

**Tabel 3**  
**Blue Print Skala Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Aspek	Indikator	F	U	Jumlah
Kemampuan Bersikap Fleksibel	Kemampuan bersikap adaptif secara spontan dan aktif	1, 2,	35	3
	Memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan	3, 10	36	3
Kesadaran diri yang tinggi	Kemampuan merenungkan hal yang dianggap bernilai	5, 6	37, 32	4
	Kemampuan menganalisa setiap kejadian	7, 8	61	3
Kemampuan Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan	Kemampuan bersikap sabar	9, 4	39	3
	Memiliki motivasi hidup yang tinggi	11, 12	40, 62	4
	bijaksana dalam menghadapi masalah	13, 14	41, 38	4
Kemampuan Menghadapi dan Melampaui Rasa Sakit	Menyadari keterbatasan diri	15, 16	42, 60	4

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 107.

	Merasa lebih dekat dengan tuhan	17, 18	43, 59	4
Mempunyai visi dan misi hidup	Mempunyai tujuan hidup yang pasti	19, 20	44, 58	4
	Mempunyai keyakinan yang tinggi untuk mencapai tujuan	21, 22	45, 52	4
Keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu	Melakukan hal-hal yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.	23, 24	46,	3
Berpikir holistic	Kemampuan memahami dan mengambil hikmah dari kejadian yang dialami	25, 26	47, 56	4
Kecenderungan bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar	Kemampuan Merenungi ciptaan tuhan	27 28	48, 55	4
	Memiliki motivasi untuk mendalami pengetahuan	29, 30	49, 54	4
Mandiri	Memiliki tanggung jawab	31, 63	50, 53	4
	Memiliki loyalitas yang tinggi	33, 34	51,57	4
	Jumlah	40	23	63

Berikut adalah Blue Print untuk skala Koping berdasarkan teori dari Lazarus.

**Tabel 4**  
**Blue Print Skala Koping**

Aspek	Indikator	F	U	Jumlah
Tindakan Langsung ( <i>Direct</i> )	Mempersiapkan diri untuk menghadapi	1,2,6,28, 41,	25,39,5 2	11

<i>Action)</i>	luka	54,60,70		
	Agresi	3,4,24,36 , 42, 53,61, 71	15,26,4 0,51	12
	Penghindaran ( <i>Avoidance</i> )	5,14, 16,27,50, 55, 68, 72	23,29,3 7,43	12
	Apati	7,8,22,35 ,49,59,64 , 69	17,30, 44, 56	12
Peredaan atau Peringanan ( <i>Palliation</i> )	Diarahkan pada gejala ( <i>symptom directed modes</i> )	9,10,19,3 1,45,57,6 5, 63	21,33,4 7,58	12
	Cara intrapsikis ( <i>intrapsychic modes</i> )	11,12,18, 20,34,48, 62,66,	13,32, 38, 46,67	13
<b>Jumlah</b>		47	25	72

## F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### 1. Uji Validitas Instrumen

Validitas item adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur / instrument. Alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya.

Suatu alat ukur yang baik harus memenuhi validitas dan reliabelitas, karena alat ukur yang tidak reliabel atau tidak valid akan memberikan informasi yang tidak akurat akan keadaan suatu subyek atau model dikenai tes.

Instrument penelitian harus diuji akurasinya terhadap responden. Uji coba ini merupakan keharusan untuk menghindari kegagalan total dalam pengumpulan data. Hal ini mengingat biasanya sebuah instrument penelitian dinyatakan siap dipakai namun belum di ujicoba, mengandung beberapa

kelemahan pada penggunaan bahasa, indikator maupun pengukurannya. Kadangkala dalam penggunaan bahasa dalam instrument tersebut telah dianggap kumulatif, tetapi justru membingungkan responden. Begitupula dalam menggunakan indikator dan pengukuran yang tersirat dalam instrument penelitian.<sup>15</sup>

Pelaksanaan uji coba instrument sama saja dengan pelaksanaan penelitian sebenarnya. Hanya saja, pelaksanaan uji coba instrument bersifat simulasi oleh karena itu sampel uji coba haruslah subyek yang memiliki kemiripan yang sepadan dengan sampel penelitian yang sebenarnya, walaupun besar jumlahnya tidak mesti sama.<sup>16</sup>

Pengujian Validitas dilakukan setelah skala SQ dan Koping diisi oleh responden dan dilakukan penskoran, setelah itu pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program computer SPSSRelease 16.00 For Windows.

Berdasarkan uji Validitas Skala SQ terhadap (63) aitem skala, dari 63 aitem terdapat 23 aitem yang tidak valid atau gugur dan 40 aitem yang valid. aitem-aitem yang gugur adalah no: 1, 5, 8, 10, 15, 18, 25, 27, 29, 31, 32, 33, 38, 39, 40, 43, 44, 46, 49, 51, 52, 55, 56 dengan melihat table Corected Item Total Corelation nilai r table terendah -7. 910 sedangkan nilai r table tertinggi 0.018.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Spiritual (SQ).**

Aspek	Indikator	F	U	Jumlah
Kemampuan Bersikap Fleksibel	Kemampuan bersikap adaptif secara spontan dan aktif	1*, 2,	35	3
	Memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan	3, 10*	36	3
Kesadaran diri yang tinggi	Kemampuan merenungkan hal yang dianggap bernilai	5*, 6	37, 32*	4

<sup>15</sup> Burhan Bungin, *op., cit.*, h. 159

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 159

	Kemampuan menganalisa setiap kejadian	7, 8*	61	3
Kemampuan Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan	Kemampuan bersikap sabar	9, 4	39*	3
	Memiliki motivasi hidup yang tinggi	11, 12	40*, 62	4
	bijaksana dalam menghadapi masalah	13, 14	41, 38*	4
Kemampuan Menghadapi dan Melampaui Rasa Sakit	Menyadari keterbatasan diri	15*, 16	42, 60	4
	Merasa lebih dekat dengan tuhan	17, 18*	43*, 59	4
Mempunyai visi dan misi hidup	Mempunyai tujuan hidup yang pasti	19, 20	44*, 58	4
	Mempunyai keyakinan yang tinggi untuk mencapai tujuan	21, 22	45, 52*	4
Keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu	Melakukan hal-hal yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.	23, 24	46*,	3
Berpikir holistic	Kemampuan memahami dan mengambil hikmah dari kejadian yang dialami	25*, 26	47, 56*	4
Kecenderungan bertanya untuk mencari jawaban	Kemampuan Merenungi ciptaan tuhan	27*, 28	48, 55*	4

yang mendasar				
	Memiliki motivasi untuk mendalami pengetahuan	29*, 30	49*, 54	4
Mandiri	Memiliki tanggung jawab	31*, 63	50, 53	4
	Memiliki loyalitas yang tinggi	33*, 34	51*,57	4
Jumlah		40	23	63

\*: adalah aitem-aitem yang gugur

Sedangkan untuk skala koping terdapat dari 72 item terdapat 25 aitem yang tidak valid dan 47 aitem yang valid. Aitem-aitem yang gugur untuk skala koping diantaranya adalah no. 2, 3, 5, 6, 7, 13, 18, 19, 21, 22, 23, 27, 27, 30, 34, 38, 40, 44, 48, 50, 51, 57, 59, 63, 72. dengan melihat table Corected Item Total Corelation nilai r table terendah -0.270 sedangkan nilai r table tertinggi 0.008.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Validitas Skala Koping**

Aspek	Indikator	F	U	Jumlah
Tindakan Langsung ( <i>Direct Action</i> )	Mempersiapkan diri untuk menghadapi luka	1,2*,6*,28*,41, 54,60, 70	25,39,52	11
	Agresi	3*,4,24,36, 42, 53,61, 71	15,26,40*,51 *	12
	Penghindaran ( <i>Avoidance</i> )	5*,14, 16,27*,50*,55, 68, 72*	23*,29,37,43	12
	Apati	7*,8,22,35,49,59 *,64, 69	17,30*.44*,5 6	12

Peredaan atau Peringanan (Palliation)	Diarahkan pada gejala ( <i>symptom directed modes</i> )	9,10,19*,31,45,57*,65, 63*	21*,33,47,58	12
	Cara intrapsikis ( <i>intrapsychic modes</i> )	11,12,18*,20,34*,48*,62,66,	13*,32, 38*,46,67	13
<b>Jumlah</b>		47	25	72

\*: adalah aitem-aitem yang gugur

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Dengan bantuan paket program SPSS 16.0 for Windows ditampilkan hasil analisis reliabilitas instrumen Ringkasan analisis *alpha* instrumen selengkapnya tersebut dalam Tabel berikut:

**Tabel 7**  
**Rangkuman Analisis Reliabilitas Instrumen**

Responden	Variabel	Koefisien Reliabilitas Alpha	Keterangan
Siswa SLBN Ungaran	Kecerdasan Spiritual (SQ)	0,622	Reliable
	Koping	0,666	Reliable

## G. Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan uji hipotesis dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Teknik analisis data yang sesuai dengan penelitian ini adalah analisis Korelasi non parametrik *Kendall's Tau*.

Teknik analisis non parametrik diterapkan didasarkan adanya beberapa prasyarat yang tidak terpenuhi misalnya mengenai bentuk

distribusi atau nilai-nilai tertentu yang tidak terpenuhi jika dilakukan dengan teknik analisis parametrik.<sup>17</sup> Pada penelitian ini unsur yang tidak terpenuhi adalah sampel yang kecil yaitu sampel  $(n) = n < 30$ . Karena jumlah sampel  $(n)$  dalam penelitian ini hanya berjumlah 10 maka dikatakan tidak memenuhi salah satu asumsi, sehingga alternatif yang digunakan adalah menggunakan statistik non Parametrik yaitu menggunakan Korelasi non parametrik *Kendall's Tau*.

Uji Korelasi non parametrik *Kendall's Tau* merupakan Uji kesesuaian antara distribusi harga-harga yang diobservasi dengan distribusi teoritis tertentu.

Untuk menguji hasil penelitian atau uji hipotesis peneliti tidak menguji secara manual tetapi menggunakan bantuan SPSS 16 for Windows.

---

<sup>17</sup> Ir. M. Iqbal Hasan, MM, *Pokok-Pokok Materi Statistik 2*, Aksara, Jakarta, 2005, Cet III, h. 301

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Ungaran**

##### **1. Sejarah**

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Ungaran pertama kali berdiri pada tahun 1983. Jauh sebelum berkembang menjadi SLBN Ungaran pada tahun 1983 didirikan SD Impres Khusus yang kemudian berubah nama menjadi SDLB Negeri Ungaran. Seiring perkembangan zaman dengan SK Ijin Pendirian Sekolah Negeri Nomor : 4212/002/1/58/8 yang ditandatangani oleh gubernur Daerah TK I Jawa Tengah pada tanggal 1 Agustus 1987. Pada tahun tersebut SDLB ikut bergerak dalam upaya mencanangkan Wajib Belajar 6 Tahun. Adanya SDLB ini tentunya untuk memfasilitasi anak-anak berkebutuhan khusus seperti : Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, baik ringan maupun sedang, Tunadaksa baik ringan maupun sedang dan Tunalaras, dengan tujuan mengentaskan Wajib belajar 6 tahun, karena anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan seperti anak normal lainnya.

Seiring berkembangnya jaman muncul kebijakan pemerintah tentang adanya Wajib belajar 9 Tahun, berdasarkan Undang-Undang pendidikan Nasional No 2/1989. Melihat perkembangan jaman SDLB telah banyak meluluskan siswanya pada jenjang pendidikan Sekolah dasar, kemudian muncul tantangan baru untuk siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi memenuhi Wajib Belajar 9 tahun. Kemudian pada tahun 2007 nama SDLB Negeri Ungaran Beralih Status menjadi SLB (Sekolah Luar Biasa Negeri) Negeri Ungaran dengan Nomor SK : 421.8/24689 pada tanggal 25 Juni 2007 yang di tandatangani oleh kepala Dinas Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan SK Operasional tersebut SLBN Negeri Ungaran telah berkembang tidak hanya melayani SDLB dan SMPLB saja namun sudah ada TKLB, SDLB, SMPLB serta SMALB dengan berbagai jenis ketunaan yang disebutkan di atas

SLB Negeri Ungaran berdiri diatas bekas bengkok lurah dengan luas kurang lebih 2.650 M<sup>2</sup>, satu Kompleks dengan fasilitas 3 perumahan dinas guru, 1 rumah dinas Kepala Sekola dan satu rumah dinas penjaga sekolah.seiring berkembangnya waktu SLBN Ungaran telah mengalami perkembangan yang signifikan diantaranya terlihat dari luas lahan yang tadinya hanya 2.650 M<sup>2</sup> kini telah diperluas menjadi 10.000 M<sup>2</sup> atau 1 Hektar. Sementara fasilitas gedung yang ada menjadi 23 ruang kelas, 1 ruang guru, 2 ruang TU sekaligus ruang perpustakaan, 1 ruang Aula umum, 2 ruang praktek ketrampilan, 2 ruang koperasi dan kantin sekolah, 1 ruang tunggu dan gudang, 10 kamar mandi dan WC serta ruang-ruang lainnya. Dalam perkembangannya sekolah dilengkapi pula dengan asrama dan kelengkapan lainnya. Sedangkan untuk menunjang sarana pembelajaran SLB Negeri Ungara telah dilengkapi pula dengan keterampilan Menjahit, kriya, salon, tata boga, serta kelengkapan sarana pembelajaran Komputer dan lain-lain.

Secara Geografis SLBN Ungaran berada di kota Ungaran kabupaten semarang yaitu di Jl. Kiyai sono No. 2 kecamatan ungaran barat kabupaten semarang, kota ungaran dinamakan kota serasi karena terkenal dengan kebersihan, kerapian lingkungan serta keindahan alam yang didukung dengan udara yang sejuk. Letaknya yang strategis berada di bawah kaki gunung Ungaran, tidak jauh dari pusat kota dan mudah terjangkau oleh siswa maupun masyarakat pengguna lainnya, menjadikan SLB ini banyak diminati dan mendapatkan kemajuan dari tahun ke tahun.

Sejak berdiri hingga sekarang SLB Ungaran telah berganti Kepala Sekolah 4 kali, yaitu Bp. Ag. Trimanto (1985), kemudian berganti Bp. Sutrisno (1991), yang digantikan oleh Bp. Idarso pada tahun (1995), dan Bp. Asngari, S.Pd (1996-Sekarang). Sementara hingga kini jumlah guru yang mengajar berjumlah 26 orang, 21 PNS dan 5 tenaga Honorer 1 tenaga tata usaha, dan pembantu umum atau pekarya berjumlah 3 orang.

Jumlah siswa SLB Negeri Ungaran sampai saat ini ada 187 anak, dengan ketunaan A, B, C, D, E Tunaganda dan Autis. Dengan jenis pelayanan :

- a. Tunanetra (A) dari Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) sampai dengan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).
- b. Tunarungu (B) dari Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) sampai dengan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).
- c. Tunagrahita ringan (C) dari Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) sampai dengan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).
- d. Tunagrahita sedang (C1) dari Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) sampai dengan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).
- e. Tunadaksa ringan (D) dari Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) sampai dengan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).
- f. Tunadaksa sedang (D1) dari Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) sampai dengan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).
- g. Tunaganda (G).
- h. Terapi dan pendidikan anak autis.<sup>1</sup>

## 2. Visi dan Misi

SLBN Ungaran memiliki Citra Moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa yang akan datang, serta harapan dan cita-cita bersama untuk kemajuan SLB dan anak didik yang termaktub dalam Visi dan Misi Sebagai berikut :

### Visi

Terwujudnya pelayanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus agar mandiri, dapat berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat yang dilandasi Iman dan Taqwa.

### Misi

- a) Membentuk kepribadian anak berbudi luhur, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

---

<sup>1</sup>Asngari, *Peran Serta SLB Negeri Ungaran Dalam Mengentaskan Anak Berkebutuhan Khusus Menuju Kemandiriannya Sesuai Kemampuan, Minat Dan Bakat*, (Semarang: 2014), h.6-7.

- b) Memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan Khusus sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki secara optimal.
- c) Memberikan pelatihan dan keterampilan bagi bekal hidup mandiri ditengah masyarakat.

### 3. Struktur Organisasi

Agar seluruh kegiatan serta proses belajar mengajar di SLBN Ungaran dapat berjalan dengan lancar dan tertib, maka dibentuklah struktur organisasi. Struktur organisasi dibentuk agar semua pihak bisa bekerja sebagaimana tugas, fungsi, Wewenang dan tanggung jawabnya masing-masing.

### B. Dekripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Ungaran siswa SMA kelas I (satu) sampai dengan kelas 3 (tiga) pada tanggal 5-10 Nopember 2014 berdasarkan atas analisis deskripsi terhadap data-data penelitian dengan menggunakan paket program SPSS 16.0 for Windows, didapat deskripsi data yang memberikan gambaran mengenai rerata data, simpangan baku, nilai minimum dan nilai maksimum. Tabulasi deskripsi atas kelompok-kelompok data penelitian (lampiran E). berikut hasil SPSS deskriptif statistik.

**Tabel 8**

**Descriptive Statistics**

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
SQ	10	34.00	98.00	132.00	1211.00	1.2110E2	3.04941	9.64307	92.989
Koping	10	38.00	115.00	153.00	1346.00	1.3460E2	3.81284	12.05727	145.378
Valid N (listwise)	10								

Ada cara lain untuk menganalisis data deskripsi penelitian, yakni dengan cara yang lebih manual namun diharapkan mampu membaca secara lebih jelas kondisi siswa termasuk dalam kategori apa.

## 1. Analisis data deskripsi penelitian untuk variable Kecerdasan Spiritual (SQ)

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Dari data (lampiran E) yang tersedia, dibutuhkan perhitungan lagi untuk menentukan:

- a. nilai batas minimum, mengandaikan responden/seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah item 40 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban =  $1 \times 40 \times 1 = 40$
- b. nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden/seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada item yang mempunyai skor tertinggi atau 4 dan jumlah item 40 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban =  $1 \times 40 \times 4 = 160$
- c. jarak antara batas maksimum-minimum =  $160 - 40 = 120$
- d. jarak interval. Jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori =  $120 : 4 = 30$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut:

40	70	100	130	160
*	*	*	*	*

Gambar tersebut dibaca:

Interval	40 – 70	= sangat rendah
	70 – 100	= rendah
	100 – 130	= tinggi
	130 – 160	= sangat tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu; 1 siswa (dengan interval skor nilai berkisar antara 70,00 – 100,00) dalam kondisi Kecerdasan Spiritual (SQ) yang rendah, 7 siswa (dengan skor nilai 100,00 – 130,00) dalam kondisi Kecerdasan Spiritual (SQ) yang tinggi dan 2 siswa (dengan skor nilai 130-160,00) dalam kondisi Kecerdasan Spiritual (SQ) yang

sangat tinggi. Penggolongan interval ini bisa dilihat dari hasil frekuensi dengan bantuan SPSS 16.0 for windows pada lampiran.

**Tabel 9**  
**Kategori Skala Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Kategori	Range / Skor	Prosentase
Sangat Rendah	40 – 70	0 %
Rendah	70 – 100	(1)10 %
Tinggi	100 – 130	(7) 70 %
Sangat Tinggi	130 – 160	(2) 20 %
Total		100 %
Min		98
Max		132

## 2. Analisis data deskripsi penelitian untuk variabel Koping

- a. nilai batas minimum, mengandaikan responden/seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah item 47 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban =  $1 \times 47 \times 1 = 47$
- b. nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden/seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada item yang mempunyai skor tertinggi atau 4 dan jumlah item 47 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban =  $1 \times 47 \times 4 = 188$
- c. jarak antara batas maksimum-minimum =  $188 - 47 = 141$
- d. jarak interval. Jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori =  $141 : 4 = 35,25$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut:

47	52,25	117,5	152,75	188
*	*	*	*	*

Gambar tersebut dibaca:

Interval

47 – 82,25 = sangat rendah

82,25 – 117,5 = rendah

117,5 – 152,75 = tinggi

152,75 – 188 = sangat tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu; 1 siswa (dengan interval skor nilai berkisar antara 82,25 – 117,50) dalam kondisi koping yang rendah, 8 siswa (dengan skor nilai 117,50 – 152,75) dalam kondisi Koping yang tinggi dan 1 siswa (dengan skor nilai 152,75-188,00) dalam kondisi koping yang sangat tinggi. Penggolongan interval ini bisa dilihat dari hasil frekuensi dengan bantuan SPSS 16.0 for windows pada lampiran.

**Tabel 10**  
**Kategori skala koping**

Kategori	Range / Skor	Prosentase
Sangat Rendah	47 – 82,25	0 %
Rendah	82,25 – 117,5	(1)10 %
Tinggi	117,5 – 152,75	(8) 80 %
Sangat Tinggi	152,75 – 188	(1)10 %
Total		100 %
Min		115
Max		153

### C. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis penelitian yang diajukan. Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah Kecerdasan Spiritual (SQ) mempunyai hubungan dengan perilaku koping pada siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Ungaran.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *kendall's Tau* dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Scale Solution*) 16.0 *For Windows*. Sedangkan analisis *kendall's Tau* digunakan karena jumlah sampel yang hanya 10 ( $N = 10$ ).

Berdasarkan uji korelasi antara Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan perilaku koping pada siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Ungaran diperoleh  $r_{xy} = 0,841$  dengan  $p = 0,001$  ( $p < 0,01$ ). Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 11**  
**Hasil Hipotesis Penelitian**

			Correlations	
			sq	koping
Kendall's tau_b	SQ	Correlation Coefficient	1.000	.841**
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	10	10
	Koping	Correlation Coefficient	.841**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	10	10

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa hasil pengujian dengan uji non parametric *Kendall's Tau*, Koefisien korelasi antara Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan perilaku koping menunjukkan nilai 0,841 dengan nilai signifikan  $0,001 < 0,01$  menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat

hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan perilaku koping pada siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Ungaran.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan perilaku koping siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Ungaran.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian mengenai hubungan antara Kecerdasan Spiritual (SQ) dan perilaku koping siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Ungaran, dengan menggunakan teknik Analisis Nonparametrik *Kendall's Tau* dengan bantuan program komputer *SPSS (Statistical Product and Service Solution)* 16,0 for Windows menunjukkan bahwa berdasarkan uji korelasi yang dilakukan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hipotesis yang diterima dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif yang signifikan antara Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan perilaku koping siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Ungaran Kab. Semarang.

Kecerdasan merupakan modal bagi seorang siswa atau pelajar untuk meningkatkan kualitas pribadinya, Kecerdasan Spiritual (SQ) menjadi sangat penting karena merupakan puncak dari kecerdasan yang menjadi motor untuk mengoptimalkan kecerdasan-kecerdasan yang lain. Dalam penelitian ini Kecerdasan Spiritual (SQ) anak tunarungu menjadi modal dalam melakukan koping.

Hubungan antara Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan perilaku koping merupakan hubungan timbal balik, dimana jika kecerdasan spiritual anak tunarungu tinggi maka perilaku kopingnya akan menunjukkan angka yang tinggi pula. Hal ini berdasarkan data dari penelitian bahwa 70 % siswa tunarungu memiliki angka kecerdasan Spiritual (SQ) yang tinggi dan 80 % menunjukkan angka koping yang tinggi, 20 % angka kecerdasan Spiritual yang sangat tinggi, 10 % menunjukkan angka koping yang sangat tinggi serta, 10 % angka (SQ) yang rendah dan 10 % angka koping yang rendah.

Hasil ini diperkuat oleh penemuan wardi (2010), dalam skripsi Anita Susilowati (2013)<sup>2</sup> bahwa kecerdasan spiritual (SQ) mempengaruhi motivasi berprestasi  $r_{xy} = 0.752$  dengan  $P=0,000$ , yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi cara siswa dalam menghadapi tekanan dalam proses belajar.

Hubungan manusia dengan lingkungannya bersifat transaksional. Umumnya tingkah laku terjadi karena ada hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara individu dengan lingkungan disekitarnya. Fungsi-fungsi indra bertindak sebagai perantara antara individu dengan lingkungan fisik maupun sosialnya. Gangguan fungsi penginderaan akan berpengaruh pada hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya.

Seorang individu yang mengalami gangguan pendengaran tertutup dari rangsangan suara yang berasal dari lingkungannya yang merupakan bagian terpenting dari peristiwa-peristiwa yang terjadi oleh karena itu hilangnya pendengaran menyebabkan terhambatnya kemampuan untuk berkomunikasi secara bebas dan efektif dengan keluarga, teman-teman serta orang lain yang berada disekitarnya.<sup>3</sup>

Siswa tunarungu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Ungaran dalam hal ini adalah siswa SMA kelas X (Sepuluh) sampai XII (dua belas) merupakan remaja yang sedang mengalami krisis identitas karena perubahan dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya apalagi anak tunarungu dihadapkan dengan permasalahan keterbatasan dalam dirinya yang membuat mereka sulit untuk membangun komunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Piaget sejak anak memasuki masa remaja, cara berfikirnya disebut operasional formal. Dalam kenyataannya tidak semua remaja dapat berfikir dengan segera dan sempurna<sup>4</sup> apalagi untuk anak yang memiliki keterbatasan

---

<sup>2</sup> Anita Susilowati, *Pengaruh Sikap Zuhud Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Iain Walisongo*(skripsi), Semarang 2013.

<sup>3</sup> Muhammad Firmansyah,  
<http://firmaneducationsforallplb.blogspot.co.id/2012/08/hambatan-anak-tunarungu-pada-aspek.html>. diunduh pada, 10 Nopember pkl 10.08. wib

<sup>4</sup> Dra. Sri Rumini, *Perkembangan Anak dan Remaja*, rineka cipta, Jakarta, 2004 h.

seperti tunarungu. Maka lingkungan yang merangsang cara-cara berpikir, belajar berbagai pengetahuan dan latihan berpikir abstrak haruslah dilatih. Andi Mappiare (1982) menuliskan bahwa perkembangan kecerdasan dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan antara lain :

1. Bertambahnya informasi yang disimpan maka seseorang mampu berfikir efektif.
2. Banyaknya latihan pemecahan masalah sehingga remaja dapat berpikir proporsional
3. Adanya kebebasan berpikir sehingga memunculkan keberanian untuk menyusun hipotesis, memecahkan masalah, menarik kesimpulan serta berpikir kreatif.<sup>5</sup>

Bagi anak tunarungu Kecerdasan Spiritual (SQ) juga bisa dikatakan sebagai benteng pertahanan dirinya, seorang anak tuna rungu mampu memahami apa itu nilai kehidupan, hal yang baik serta buruk dalam segi norma merupakan salah satu cara agar dirinya mampu untuk menjaga pergaulan dan mengantisipasi segala keadaan yang membahayakan atau dapat mencelakakan dirinya.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal mengemukakan bahwa Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk memecahkan masalah makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku kita pada konteks makna yang lebih luas.<sup>6</sup> Kecerdasan Spiritual (SQ) memberi kita kemampuan membedakan, memberi kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan peraturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya.<sup>7</sup>

Menurut sukidi Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah adalah pendidikan hati. Kecerdasan spiritual mendidik hati agar berperilaku baik dan moral yang beradab.<sup>8</sup> Ditengah-tengah rusaknya perilaku manusia akhir-akhir ini seperti sikap merusak, dan kekerasan yang terjadi di semua elemen masyarakat bahkan dilakukan secara kolektif Kecerdasan Spiritual (SQ) efektif untuk mengobati

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 78

<sup>6</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *Kecerdasan Spiritual (SQ)*, Mizan, Bandung, 2007.,h. 4.

<sup>7</sup> *Ibid.*,h. 5.

<sup>8</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, h. 29

perilaku destruktif tersebut serta mampu menjadi pemandu manusia untuk menapaki hidup secara sopan dan beradab.

Potensi kecerdasan Intelektual, Emosional dan kecerdasan spiritual (SQ) ada didalam setiap diri manusia yang membentuk kepribadian manusia tersebut, kecerdasan intelektual berada pada wilayah otak (*brain*) yang karena terkait dengan kecerdasan otak, rasio nalar-intelektual. Kecerdasan Emosional yang karenanya mengambil wilayah disekitar Emosi, bagaimana mengembangkan emosi agar lebih cerdas, bagaimana mengolah emosi agar tidak mudah marah, atau marah pada saat yang tepat yang konstruktif bagi kehidupan. Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) mengambil tempat disekitar hati atau jiwa yang karenanya dikenal juga dengan *the soul's Intelegent* yang menjadi hakikat kecerdasan spiritual.<sup>9</sup>

Ketiga kecerdasan manusia di atas menjadi basis dasar dari tiga struktur manusia holistik yaitu *mind, body* dan *soul* (pikiran, badan dan jiwa) dan faktor kunci penentu kehidupan manusia adalah adanya *soul* (Jiwa, Spirit, Roh). Menurut Carl Gustav Jung "*Modern Man In Search of a Soul*" (manusia modern mencari jiwa) yang kemudian mengemukakan bahwa bukti dari ketiga kecerdasan merupakan rumusan holistik manusia dan *soul* (jiwa, spirit, roh) merupakan lokus kecerdasan (*locus of intelegent*) yang tidak saja menjadi pusat kecerdasan tetapi merupakan pusan dialog atau pengendali dari emosi dan pikiran. Dalam spiritualitas islam (Al-Qur'an) kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal-pikiran ('aql), sedangkan kecerdasan emosional diri (*nafs*) dan kecerdasan spiritual yang mengacu pada kecerdasan hati atau jiwa (*qalb*) hati dan jiwa yang tenang bisa menjalin harmoni spiritual kemudian ketenangan jiwa tersebut terimplementasi pada tindakan yang dilakukan.<sup>10</sup>

Dari kecerdasan tersebut kemudian siswa tunarungu melakukan koping terhadap apa yang dialaminya, bagaimana merespon suatu keadaan, mensikapi suatu permasalahan juga bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan koping yang tepat.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 62

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 70

Setiap orang melakukan koping dalam hidupnya, namun pada anak tunarungu kendala komunikasi mempengaruhi pola berpikir, serta daya tangkap akan pengetahuan termasuk pengetahuan akan nilai sebagai akibat dari terhambatnya informasi yang masuk. Namun hal itu sebenarnya bisa dijumpai melalui pendidikan yang tepat salah satunya komunikasi dengan bahasa isyarat, serta menempatkan anak pada komunitas yang sama yang bisa membuatnya nyaman sehingga komunikasi bisa berjalan dengan baik dan proses belajarpun bisa ditempuh.

Di Indonesia hingga kini layanan pendidikan bagi anak tunarungu sebagian masih bersifat *segregatif*<sup>11</sup> (pengisolasian), yaitu layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang terpisah dari satuan pendidikan pada umumnya. Wujud pendidikan segregatif tersebut yang lazim dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Kelemahan pendidikan ini adalah karena anak kehilangan haknya untuk bermain, belajar dan berkomunikasi dengan teman sebayanya yang mendengar.<sup>12</sup>

Pendidikan bagi anak tunarungu sendiri telah dirintis sejak didirikannya lembaga untuk anak tunarungu oleh istri dari C.M. Roelfsma Wesselink seorang dokter THT (telinga hidung tenggorokan) di Bandung pada tahun 1933 yang menggunakan pengajaran dengan metode *Oral*<sup>13</sup>. Setelah kemerdekaan, banyak bermunculan lembaga-lembaga swasta yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak tunarungu. Pada tahun 1980-an, adanya kebijakan SD dan Guru Impres memicu berdirinya sekolah-sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus yaitu Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). SDLB tersebut dikelola oleh Dinas Pendidikan Provinsi hingga dibangunnya beberapa SLB Pembina baik tingkat provinsi maupun tingkat nasional.<sup>14</sup>

Sekolah luar biasa merupakan salah satu bentuk pendidikan yang memberikan pendidikan yang luar biasa bagi anak tunarungu meskipun dianggap

---

<sup>11</sup> Segregatif adalah: isolasi sosial terhadap satu kelompok minoritas dengan mengadakan sekolah, gereja, daerah pemukiman khusus dll. Diambil dari J.P Chaplin, *Kamus lengkap Psikologi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, h. 450.

<sup>12</sup> Ahmad Wasita, *Ibid*, h. 15.

<sup>13</sup> Metode oral adalah: Suatu metode membaca bibir oleh orang-orang tuli, diambil dari: J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, h. 342

<sup>14</sup> Ahmad Wasita, *op. cit.*, h. 17.

masih memiliki kelemahan seperti yang dijelaskan di atas. Namun di SLB ilmu-ilmu yang bersifat logika seperti Matematika, Bahasa, bahkan Agama dengan guru-guru dengan latar belakang pendidikannya masing-masing dapat mereka peroleh. Disekolah jugalah mereka ditempa untuk mendapatkan kecerdasan-kecerdasan baik IQ, EQ maupun SQ. dengan kemasannya sekolah dikelas juga kelas praktek sebagai bekal pendidikan yang bersifat praksis yang dapat menunjang skill mereka seperti, bengkel, salon, menjahit, menari, melukis dll.

Berdasarkan data penelitian diperoleh Koefisien korelasi antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan perilaku koping menunjukkan nilai 0,841 dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,01$ . Yang menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima. Dari hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual (SQ) terhadap perilaku Koping siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Ungaran.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh dari penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap perilaku koping siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Ungaran. Hubungan positif ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa Kecerdasan Spiritual (SQ) mempunyai hubungan yang positif dengan perilaku koping siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Ungaran. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil uji hipotesis uji korelasi non parametric *Kendall's Tau*, koefisien korelasi antara Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan perilaku koping menunjukkan nilai 0,841 dengan nilai signifikan  $0,001 < 0,01$  sehingga dari nilai tersebut maka hipotesis diterima. dari data tersebut menunjukkan bukti bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan perilaku koping siswa tunarungu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Ungaran dilihat dari data dari penelitian bahwa 70 % siswa tunarungu memiliki angka Kecerdasan Spiritual (SQ) yang tinggi dan 80 % menunjukkan angka koping yang tinggi.

#### **B. Saran**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan meskipun masih terdapat banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan tersebut yang hendaknya mampu untuk dikembangkan bagi pengetahuan atau penelitian selanjutnya sehingga mampu memberikan lebih banyak teori dan pengetahuan baru yang bermanfaat.

##### 1. Bagi siswa tunarungu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Ungaran

Siswa tunarungu merupakan siswa berkebutuhan khusus yang pada dasarnya memiliki potensi intelegensi yang sama dengan siswa yang normal lainnya. Namun, keterbatasannya dalam berkomunikasi harusnya

tidak menjadi penghalang untuk memiliki bekal kecerdasan yang akan dijadikan bekal untuk hidupnya. Pengetahuan akan nilai spiritual seperti mampu membedakan mana yang baik, buruk, benar, salah, pantas atau tidak merupakan hal yang begitu penting sebagai bekal untuk hidup yang lebih baik.

2. Bagi lembaga Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Ungaran

Bagi lembaga Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Ungaran hendaknya bisa lebih meningkatkan kecerdasan spiritual melalui mata pelajaran serta mengajarkan bagaimana strategi koping yang bisa diterapkan untuk masalah-masalah yang sering dihadapi oleh Siswa tunarungu.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa melakukan penelitian lebih mendalam lagi, khususnya berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak tunarungu yang begitu banyak dan rumit, serta bagaimana strategi koping yang baik bisa menyelesaikan masalah-masalah tersebut, sehingga diharapkan mampu melahirkan teori baru yang bermanfaat bagi perkembangan penelitian ke depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi , Abu dan M. Umar MA, *Psikologi Umum*, PT. Bina Ilmu, Surabaya.
- Ahmad wasita, *Seluk Beluk Tunarungu Dan Tunawicara*, Janilitera, Yogyakarta, 2012
- Anita Susilowati, pengaruh sikap zuhud terhadap motivasi berprestasi mahasiswa jurusan tasawuf dan psikoterapi fakultas ushuluddin IAIN Walisongo(skripsi), Semarang 2013.
- Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangunkan ESQ Power*, Arga, Jakarta, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- Asngari, *Peran Serta SLB Negeri Ungaran Dalam Mengentaskan Anak Berkebutuhan Khusus Menuju Kemandirianya Sesuai Kemampuan, Minat Dan Bakat*, Semarang, 2014.
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012.
- Djarot, Muhammad Sensa, *Quranic Quotient (QQ)*, Hikmah PT. Mizan Publika, Jakarta, 2005
- Edward , Jeffrey R. dan A. J. Baglioni Jr, *Work and Stress Journal*, Vol. 7, 2010.
- Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2013.
- Fauzi, Muchamad MM., *Metode Penelitian Kuantitatif*, Walisongo Press, Semarang, 2009
- Frankl, Victor E. Mutadlo (Penerjemah), *Logoterapi*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2006.
- Freema Prof. Dr. Joan dan Prof. Dr. Utami Munandar, *Cerdasan Cemerlang*, PT Gramedia, Jakarta, 2001.
- Fudyartanto, Ki, *Tes Bakat dan Perskalaan Kecerdasan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- Hasan, Iqbal, *Pokok-pokok Materi Statistik*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2003.

- J.P Chaplin, Karti Kartono (Penerjemah), *Kamus Lengkap Psikologi*, pt. Raja Grafindo Persana, Jakarta, 2011.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas seksual*, CV. Mandar Maju, Bandung, 2009.
- Keller, Hellen, *Aku Buta dan Tuli Sejak Bayi*, Kayla Pustaka, Jakarta, 2011.
- Marie, Jean Stine, *Dooble Your Brain Power*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006.
- Monty P. Setyadarma dan Fidelis Waruwu, *mendidik kecerdasan*, pustaka populer obor, Jakarta, 2003.
- Muchamad Fauzi, *Metode penelitian Kuantitatif*, Walisongo Press, Semarang, 2009.
- Rasmun, *Stress, Koping dan Adaptasi*, CV Sagung Seto, Jakarta, 2004.
- Richard S. Lazarus, PhD and Susan Folkman, PhD, *Stress, Appraisal and Coping*, Springer Publishing Company, New York, 1984.
- Rohliyah, *Spiritual Quotient (SQ) dan Tasawuf bagi masyarakat Modern*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2004
- Rudi Langitan, *Be A Great Fighter*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2012.
- Rumini Prof. Sri dan Dra Siti Sundari, H.S, M.Pd, *perkembangan anak dan remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004.
- Saifuddin Anwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006.
- Siswanto, *Kesehatan Mental Konsep Cakupan Dan Perkembangannya*, Andi, Yogyakarta, 2006.
- Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Katahati, Jogjakarta, 2012
- Sudjiono, Prof. Drs. Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008.
- Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2013.
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, Gema Insani Press, Jakarta, 2003.

Tony Buzan, *Sepuluh Cara jadi Orang Cerdas Secara Spiritual*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003.

Wayne W. Dayer, *There's a Spiritual Solution to every Problem*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.

Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2005.

Zamroni dan Umiarso, *ESQ dan Model Kepemimpinan Pendidikan*, Rasail Media Grup, Semarang, 2011.

[Http://lib.unnes.ac.id/17931/1/1550408062.pdf](http://lib.unnes.ac.id/17931/1/1550408062.pdf).

[Http://keperawatan.unsoed.ac.id/sites/default/files/hubungan%20antara%20tingkat%20kecerdasan%20spiritual%20dengan%20tingkat%20dep.pdf](http://keperawatan.unsoed.ac.id/sites/default/files/hubungan%20antara%20tingkat%20kecerdasan%20spiritual%20dengan%20tingkat%20dep.pdf).

<http://kahilla16.blogspot.com/2009/06/sekilas-pengertian-tunarungu.html>

<http://renny12395.blogspot.com/2013/11/karakteristik-dan-masalah-perkembangan.html>

[http://id.wikipedia.org/wiki/penyakit\\_hansen](http://id.wikipedia.org/wiki/penyakit_hansen)

<http://strategimanajemen.net/2014/06/30/3-cara-ampuh-dan-powerful-untuk-mengasah-kecerdasan-spiritual-anda/#sthash.4aw8onno.dpuf>

<http://totoksuharto.blogspot.com/2012/10/pengertian-hakekat-dan-makna-kecerdasan.html>

<http://firmaneducationsforallplb.blogspot.co.id/2012/08/hambatan-anak-tunarungu-pada-aspek.html>.

<http://dwiriyantikasyabaniyah.blogspot.co.id/p/definisi-operasional-variable.html>

**Lampiran A**

**Soal Uji Coba**  
**Skala Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Jawablah Pernyataan di bawah ini dengan mencentang salah satu jawaban (TS) Tidak Setuju (R) Ragu (S) setuju (SS) Sangat Setuju.

Jawablah semua pertanyaan dengan teliti.

No	Pertanyaan	TS	R	S	SS
1.	Jika guru memasuki kelas saya langsung duduk bersiap untuk belajar				
2.	Saat musim hujan saya kesekolah membawa payung				
3.	Sepulang sekolah saya langsung diajak teman untuk bermain dan saya menolaknya karena saya harus pulang terlebih dahulu kerumah.				
4.	Meski capek saya harus mengerjakan PR saya.				
5	Jika saya berdo'a hati saya menjadi tenang				
6	Dirumah saya di ajari berdo'a oleh orangtua dan saya merasa senang				
7	Langit gelap bebrarti sebentar lagi akan turun hujan				
8	Siang hari sangat panas karena matahari berada diatas kepala				
9	Meskipun dimarahi Ibu saya diam saja				
10	Saya pernah telat berangkat kesekolah karena telat				

	bangun, sejak saat itu saya selalu bangun lebih pagi.				
11	Saya akan rajin berolahraga agar sehat.				
12	Saya suka makan makanan yang bergizi agar selalu sehat				
13	Jika ada masalah saya berpikir bagaimana menyelesaikannya				
14	Jika dimarahi ibu saya akan diam saja				
15	Karena kecapekan saya sakit.				
16	Jika merasa lelah maka saya harus beristirahat				
17	Saat sakit saya berdo'a agar cepat sembuh				
18	Karena sakit saya jadi sering berdo'a				
19	Saya ingin lulus sekolah dengan nilai yang bagus				
20	Setelah lulus sekolah saya ingin bekerja				
21	Karena sudah belajar dengan sungguh-sungguh saya yakin saya akan lulus dengan nilai yang bagus				
22	Saya rajin belajar untuk menggapai cita-cita				
23	Saya tidak suka membolos sekolah				
24	Saya selalu melakukan apa yang disuruh orang tua agar saya tidak dimarahi				
25	Setelah sakit saya jadi sadar pentingnya berolah raga dan akan rajin berolahraga				
26	Agar tidak kehujanan saat musim hujan saya selalu membawa payung saat keluar rumah.				
27	Saya bersyukur karena telah terlahir ke dunia ini apapun keadaan saya				
28	Saya berpikir indahnnya gunung dan alam disekitar saya, serta betapa besar karunia tuhan				
29	Saya suka mengikuti kelas praktek di sekolah				
30	Saya senang belajar dikelas karena menambah pengetahuan saya				

31	Saya selalu mengerjakan PR saya dirumah				
32	Saya tidak pernah memikirkan apa itu benar atau salah				
33	Jika teman saya sedang susah saya selalu menolongnya				
34	Jika teman sakit saya akan menengoknya				
35	Jika kelas kosong saya bermain-main dengan teman diluar kelas				
36	Jika ada teman yang mengajak jalan-jalan saya langsung ikut				
37	Saya tidak tau apa itu sopan santun				
38	Jika marah dengan teman saya menjauhinya				
39	Jika ibu marah-marah saya akan pergi keluar rumah dan bermain kerumah teman				
40	Saya sering mengeluh mengapa saya terlahir tidak bisa mendengar seperti teman yang lain.				
41	Jika ada orang yang mengejek saya, saya akan menendangnya				
42	Kadang saya batuk flu, padahal daya tahan tubuh saya tinggi				
43	Bagi saya berdo'a bukan hal yang penting				
44	Saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan setelah lulus sekolah.				
45	Saya punya keinginan tapi sulit untuk diwujudkan				
46	Saya terkadang mengajak teman untuk membolos sekolah				
47	Meskipun sakit saya tidak mahu minum obat				
48	Saya benci terlahir dengan kekurangan saya				
49	Saya selalu malas belajar				
50	Saya sering malas mengerjakan tugas				
51	Saya tidak peduli dengan apapun yang teman saya lakukan				

52	Saya sering merasa bingung dan tidak tahu harus melakukan apa				
53	Saya lebih suka bermain daripada mengerjakan PR				
54	Bagi saya belajar adalah hal yang membosankan				
55	Saya tidak pernah memperhatikan alam disekitar saya				
56	Saya sering telat kesekolah walaupun rumah saya dekat				
57	Saat teman saya sakit saya tidak datang menjenguknya				
58	Saya tidak tahu apa cita-cita saya				
59	Walaupun susah saya jarang berdo'a				
60	Saya sudah pintar meskipun tidak belajar				
61	Saya tidak paham bagaimana proses hingga saya terlahir ke dunia ini				
62	Bagi saya hidup saya sepi dan membosankan				
63	Saya selalu mengerjakan soal tes dengan sungguh-sungguh				

## Skala Koping

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Jawablah Pernyataan di bawah ini dengan mencentang salah satu jawaban (TS)

Tidak Setuju (R) Ragu (S) setuju (SS) Sangat Setuju.

Jawablah semua pertanyaan dengan teliti.

No	Pertanyaan	TS	R	S	SS
1.	Saya belajar tiap malam ketika akan ujian				
2.	Saya segera menelfon ayah atau Ibu jika ada orang asing mencurigakan				
3.	Jika ada teman baru di sekolah saya akan mengerjainya				
4.	Kadang Saya mencubit adik saya karena dia membuat saya kesal				
5.	Jika saya tidak mengerjakan PR saya membolos sekolah				
6.	Saya senang mengikuti kelas praktek karena sebagai bekal saya ketika lulus				
7.	Jika melihat kecelakaan di jalan saya diam saja tidak membantu				
8.	Jika dimarahi orangtua saya akan diam saja				
9.	Saya pernah mencoba memakai Narkoba karena di paksa oleh teman				
10.	Saya merokok jika sedang jenuh				
11.	Saya suka menonton bola seperti ayah saya				
12.	Saya biasanya memarahi adik saya setelah saya dimarahi Ibu				
13.	Saya tidak suka ibu saya yang selalu sibuk bekerja				

14.	Saya mengetahui apa itu narkoba dan saya tidak akan pernah mahu mencobanya				
15.	Saya akan diam saja meskipun teman sekelas saya mengejek saya				
16.	Jika teman saya mengajak saya untuk keluar di malam hari saya menolaknya				
17.	Jika ibu menasehati saya sering membantah				
18.	Jika ada orang asing dating saya hanya akan mendiamkannya dan menganggapnya tidak ada.				
19.	Saya pernah merasa sangat takut karena tersesat, kemudian saya berdo'a kepada Tuhan agar diberikan jalan kluar				
20.	Saya pernah menyukai teman sekelas saya tapi tidak berani mengungkapkannya dan saya sering memimpikannya				
21.	Meskipun saya sedang menghadapi masalah saya tidak pernah pergi fefresing				
22.	Meskipun malas saya tetap mengerjakan PR saya				
23.	Jika ada yang merokok di dekat saya saya membiarkannya saja.				
24.	Saya pernah memukul teman sekelas karena dia membuat saya marah				
25.	Saya tidak membawa payung meski musim hujan, karena saya bisa nebeng teman				
26.	Saya selalu mengalah kepada adik saya meskipun dia nakal.				
27.	Saya tidak suka rokok karena berbahaya untuk kesehatan				
28.	Saya belajar dengan rajin agar lulus dengan nilai yang baik				

29.	Saya pernah membolos sekolah karena diajak teman				
30.	Jika malas mengerjakan soal tes saya akan bolos sekolah				
31.	Sebelum mengerjakan ujian saya berdo'a agar diberikan kemudahan dan kelancaran				
32.	Jika dimarahi guru saya diam saja dan menyimpak kekesalan saya dalam hati				
33.	Saya tidak pernah mahu mencoba narkoba meskipun saya diajak oleh teman saya				
34.	Jika dimarahi guru dikelas saya kemudian marah ke teman saya				
35.	Saya menerima hukuman berdiri di depan kelas karena saya tidak mengerjakan PR				
36.	Saya lebih suka mencubit terlebih dahulu daripada dicubit				
37.	Jika teman saya mengajak pergi kemanapun saya selalu ikut dan tidak pernah menolak.				
38.	Saya senang berolahraga meskipun tubuh saya lemah				
39.	Saya tidak menyukai bela diri, bagi saya bela diri tidak penting				
40.	Saya tidak pernah kasar kepada teman-teman saya dan selalu bercanda bersama				
41.	Saat belajar saya mengulang kembali pelajaran yang diajarkan guru disekolah dan latihan mengerjakan soal-soal				
42.	Saya sering menantang teman untuk berlomba meraih sesuatu				
43.	Jika bertemu guru di jalan saya akan menemui dan menyalaminya				
44.	Jika saya melihat kecelakaan di jalan saya akan ikut menolong				

45.	Jika sedang marah saya akan menangis				
46.	Saya tidak suka rokok meski ayah saya perokok				
47.	Jika dimarahi ibu saya akan mengunci diri di kamar dan menutup kupin saya				
48.	Saya suka memasak seperti ibu saya				
49.	Saya malas mengerjakan tes tapi saya tetap mengerjakannya agar naik kelas				
50.	Jika melihat Guru di jalan saya akan ngumpet agar tidak bertemu				
51.	Saya tidak suka perkelahian dengan alasan apapun				
52.	Saya tidak suka membantu pekerjaan Ibu di rumah karena capek				
53.	Dalam klub sepak bola saya menyukai penyerang				
54.	Saya menyukai beladiri dan berencana belajar beladiri				
55.	Jika disebelah saya ada yang merokok saya akan pergi menjauh				
56.	Meskipun dimarahi Ibu saya jarang sarapan karena malas				
57.	Jika sedang jenuh saya membayangkan berada d bawah pohon yang rindang dengan angin sepoi-sepoi, sehingga saya akan merasa nyaman				
58.	Saya rutin berdo'a kepada tuhan bukan hanya ketika mendapat masalah saja				
59.	Saya terkadang bangun malas bangun pagi tapi saya tetap bangun agar tidak telat ke sekolah				
60.	Agar saya mandiri Ibu sering meminta saya membantu membersihkan rumah				
61.	Saya suka menonton film laga dan berharap bisa berkelahi seperti mereka				

62.	Saya pernah menyukai seorang teman, dan saya selalu membuatnya marah kepada saya karena saya senang menjahilinya.				
63.	Jika sedang bosan di kelas saya membuat gara-gara untuk menarik perhatian				
64.	Jika saya melihat orang sedang berkelahi di jalan saya akan membiarkannya saja				
65.	Saya akan pergi jalan-jalan atau berrekreasi jika sedang banyak masalah				
66.	Karena gemas saya sering mencubit dan membuat adik saya menangis.				
67.	Saya pernah menyukai teman sekelas saya dan saya mengatakannya meskipun dengan tangan gemetar.				
68.	Jika hujan saya akan berteduh karenaaya tidak mahu sakit				
69.	Saya selalu sarapan sebelum berangkat ke sekolah agar tidak dimarahi Ibu				
70.	Saat musim hujan saya selalu membawa payung kesekolah				
71.	Saya suka mengerjai teman di kelas				
72.	Jika melihat orang yang mencurigakan di jalan saya akan mencari jalan lain agar tidak melewati orang asing tersebut				





R	Jawaban Responden untuk Item Nomor																							
	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48
1	3	2	2	1	3	2	1	1	3	3	1	2	1	4	1	3	1	2	3	4	1	3	1	3
2	1	2	3	2	2	3	3	2	1	2	2	1	1	2	1	2	3	2	1	2	1	1	1	3
3	2	3	2	1	2	2	2	1	3	2	1	3	2	1	2	2	3	1	2	3	2	3	3	3
4	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	1	2	3	4	2	1	3	2	1	2
5	2	2	2	2	4	2	2	2	1	3	3	1	4	2	3	2	2	3	3	4	1	4	3	4
6	3	3	2	1	3	3	4	2	2	2	3	2	3	2	3	1	2	2	3	2	2	4	1	2
R	Jawaban Responden untuk Item Nomor																							
	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72
1	2	2	2	1	3	1	2	2	2	3	2	4	2	2	3	2	1	3	2	3	1	3	3	2
2	1	3	3	3	2	2	3	3	4	2	3	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	3
3	2	1	1	2	4	3	2	1	3	4	4	2	4	2	4	1	4	4	3	4	3	4	2	4
4	2	1	3	3	3	3	1	2	2	3	2	4	3	3	3	2	3	3	4	3	2	1	4	1
5	3	3	2	3	2	4	4	3	3	2	2	3	2	4	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2
6	4	3	3	4	2	2	3	4	2	3	2	4	3	3	1	4	2	3	2	3	2	2	2	3

R	Jumlah
1	161
2	152
3	177
4	180
5	182
6	181

## Lampiran C

### A. Uji Reliabelitas dan Validitas Kecerdasan Spiritual (SQ)

#### Uji Reliabelitas

##### Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	6	100.0
Excluded <sup>a</sup>	0	.0
Total	6	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.622	64

#### Uji Validitas Kecerdasan Spiritual (SQ)

<b>Soal No. 1</b>	Person Correlation	-.018	<b>Soal No. 33</b>	Person Correlation	-.356
	Sig. (2-tailed)	.974		Sig. (2-tailed)	.488
	N	6		N	6
<b>Soal No. 2</b>	Person Correlation	.404	<b>Soal No. 34</b>	Person Correlation	.528
	Sig. (2-tailed)	.427		Sig. (2-tailed)	.282
	N	6		N	6
<b>Soal No. 3</b>	Person Correlation	.740	<b>Soal No. 35</b>	Person Correlation	.493
	Sig. (2-tailed)	.093		Sig. (2-tailed)	.320
	N	6		N	6
<b>Soal</b>	Person	.101	<b>Soal</b>	Person	.296

<b>No. 4</b>	Correlation		<b>No. 36</b>	Correlation	
	Sig. (2-tailed)	.849		Sig. (2-tailed)	.569
	N	6		N	6
<b>Soal No. 5</b>	Person Correlation	-.196	<b>Soal No. 37</b>	Person Correlation	.657
	Sig. (2-tailed)	.710		Sig. (2-tailed)	.156
	N	6		N	6
<b>Soal No. 6</b>	Person Correlation	.439	<b>Soal No. 38</b>	Person Correlation	-.334
	Sig. (2-tailed)	.383		Sig. (2-tailed)	.517
	N	6		N	6
<b>Soal No. 7</b>	Person Correlation	.888	<b>Soal No. 39</b>	Person Correlation	-.039
	Sig. (2-tailed)	.018		Sig. (2-tailed)	.941
	N	6		N	6
<b>Soal No. 8</b>	Person Correlation	-.200	<b>Soal No. 40</b>	Person Correlation	-.699
	Sig. (2-tailed)	.704		Sig. (2-tailed)	.122
	N	6		N	6
<b>Soal No. 9</b>	Person Correlation	.610	<b>Soal No. 41</b>	Person Correlation	.374
	Sig. (2-tailed)	.199		Sig. (2-tailed)	.466
	N	6		N	6
<b>Soal No. 10</b>	Person Correlation	-.378	<b>Soal No. 42</b>	Person Correlation	.320
	Sig. (2-tailed)	.460		Sig. (2-tailed)	.537
	N	6		N	6
<b>Soal No. II</b>	Person Correlation	.707	<b>Soal No. 43</b>	Person Correlation	-.581
	Sig. (2-tailed)	.116		Sig. (2-tailed)	.226

	N	6		N	6
<b>Soal No. I2</b>	Person Correlation	.404	<b>Soal No. 44</b>	Person Correlation	-.603
	Sig. (2-tailed)	.427		Sig. (2-tailed)	.205
	N	6		N	6
<b>Soal No. I3</b>	Person Correlation	.165	<b>Soal No. 45</b>	Person Correlation	.492
	Sig. (2-tailed)	.755		Sig. (2-tailed)	.322
	N	6		N	6
<b>Soal No. I4</b>	Person Correlation	.707	<b>Soal No. 46</b>	Person Correlation	-.411
	Sig. (2-tailed)	.116		Sig. (2-tailed)	.418
	N	6		N	6
<b>Soal No. I5</b>	Person Correlation	-.791	<b>Soal No. 47</b>	Person Correlation	.505
	Sig. (2-tailed)	.061		Sig. (2-tailed)	.307
	N	6		N	6
<b>Soal No. I6</b>	Person Correlation	.254	<b>Soal No. 48</b>	Person Correlation	.000
	Sig. (2-tailed)	.627		Sig. (2-tailed)	1.000
	N	6		N	6
<b>Soal No. I7</b>	Person Correlation	.294	<b>Soal No. 49</b>	Person Correlation	-.163
	Sig. (2-tailed)	.572		Sig. (2-tailed)	.758
	N	6		N	6
<b>Soal No. I8</b>	Person Correlation	-.759	<b>Soal No. 50</b>	Person Correlation	.256
	Sig. (2-tailed)	.084		Sig. (2-tailed)	.625
	N	6		N	6
<b>Soal No. I9</b>	Person Correlation	.489	<b>Soal No. 5I</b>	Person Correlation	-.033

	Sig. (2-tailed) N	.325 6		Sig. (2-tailed) N	.944 6
<b>Soal No. 19</b>	Person Correlation	.489	<b>Soal No. 52</b>	Person Correlation	-.256
	Sig. (2-tailed) N	.325 6		Sig. (2-tailed) N	.625 6
<b>Soal No. 20</b>	Person Correlation	.610	<b>Soal No. 53</b>	Person Correlation	.630
	Sig. (2-tailed) N	.199 6		Sig. (2-tailed) N	.180 6
<b>Soal No. 21</b>	Person Correlation	.120	<b>Soal No. 54</b>	Person Correlation	.328
	Sig. (2-tailed) N	.821 6		Sig. (2-tailed) N	.525 6
<b>Soal No. 22</b>	Person Correlation	.519	<b>Soal No. 55</b>	Person Correlation	-.192
	Sig. (2-tailed) N	.291 6		Sig. (2-tailed) N	.716 6
<b>Soal No. 23</b>	Person Correlation	.411	<b>Soal No. 56</b>	Person Correlation	-.767
	Sig. (2-tailed) N	.418 6		Sig. (2-tailed) N	.075 6
<b>Soal No. 24</b>	Person Correlation	.650	<b>Soal No. 57</b>	Person Correlation	.658
	Sig. (2-tailed) N	.162 6		Sig. (2-tailed) N	.156 6
<b>Soal No. 25</b>	Person Correlation	-.391	<b>Soal No. 58</b>	Person Correlation	.600
	Sig. (2-tailed) N	.443 6		Sig. (2-tailed) N	.208 6
<b>Soal</b>	Person	.707	<b>Soal</b>	Person	.521

<b>No. 26</b>	Correlation		<b>No. 59</b>	Correlation	
	Sig. (2-tailed)	.116		Sig. (2-tailed)	.290
	N	6		N	6
<b>Soal No. 27</b>	Person Correlation	-.063	<b>Soal No. 60</b>	Person Correlation	.275
	Sig. (2-tailed)	.906		Sig. (2-tailed)	.597
	N	6		N	6
<b>Soal No. 28</b>	Person Correlation	.025	<b>Soal No. 61</b>	Person Correlation	.834
	Sig. (2-tailed)	.962		Sig. (2-tailed)	.039
	N	6		N	6
<b>Soal No. 29</b>	Person Correlation	-.657	<b>Soal No. 62</b>	Person Correlation	.452
	Sig. (2-tailed)	.156		Sig. (2-tailed)	.368
	N	6		N	6
<b>Soal No. 30</b>	Person Correlation	.657	<b>Soal No. 63</b>	Person Correlation	.834
	Sig. (2-tailed)	.156		Sig. (2-tailed)	.039
	N	6		N	6
<b>Soal No. 31</b>	Person Correlation	-.051			
	Sig. (2-tailed)	.924			
	N	6			
<b>Soal No. 32</b>	Person Correlation	-.356			
	Sig. (2-tailed)	.488			
	N	6			

## B. Uji Reliabelitadan Validitas Koping

### Uji Reliabelitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	6	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	6	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.666	73

### Uji Validitas Koping

<b>Soal No. 1</b>	Person Correlation	.580	<b>Soal No. 37</b>	Person Correlation	.814
	Sig. (2-tailed)	.228		Sig. (2-tailed)	.049
	N	6		N	6
<b>Soal No. 2</b>	Person Correlation	-.278	<b>Soal No. 38</b>	Person Correlation	-.298
	Sig. (2-tailed)	.594		Sig. (2-tailed)	.567
	N	6		N	6
<b>Soal No. 3</b>	Person Correlation	-.129	<b>Soal No. 39</b>	Person Correlation	.682
	Sig. (2-tailed)	.808		Sig. (2-tailed)	.136
	N	6		N	6

<b>Soal No. 4</b>	Person Correlation	.523	<b>Soal No. 40</b>	Person Correlation	-.503
	Sig. (2-tailed)	.287		Sig. (2-tailed)	.309
	N	6		N	6
<b>Soal No. 5</b>	Person Correlation	-.235	<b>Soal No. 41</b>	Person Correlation	.071
	Sig. (2-tailed)	.654		Sig. (2-tailed)	.893
	N	6		N	6
<b>Soal No. 6</b>	Person Correlation	-.101	<b>Soal No. 42</b>	Person Correlation	.318
	Sig. (2-tailed)	.850		Sig. (2-tailed)	.539
	N	6		N	6
<b>Soal No. 7</b>	Person Correlation	-.025	<b>Soal No. 43</b>	Person Correlation	.539
	Sig. (2-tailed)	.963		Sig. (2-tailed)	.270
	N	6		N	6
<b>Soal No. 8</b>	Person Correlation	.195	<b>Soal No. 44</b>	Person Correlation	-.074
	Sig. (2-tailed)	.711		Sig. (2-tailed)	.889
	N	6		N	6
<b>Soal No. 9</b>	Person Correlation	.109	<b>Soal No. 45</b>	Person Correlation	.571
	Sig. (2-tailed)	.837		Sig. (2-tailed)	.236
	N	6		N	6
<b>Soal No. 10</b>	Person Correlation	.104	<b>Soal No. 46</b>	Person Correlation	.696
	Sig. (2-tailed)	.845		Sig. (2-tailed)	.125
	N	6		N	6
<b>Soal No. II</b>	Person Correlation	.104	<b>Soal No. 47</b>	Person Correlation	.452
	Sig. (2-	.845		Sig. (2-	.369

	tailed) N	6		tailed) N	6
<b>Soal No. 12</b>	Person Correlation	.850	<b>Soal No. 48</b>	Person Correlation	-.144
	Sig. (2-tailed)	.032		Sig. (2-tailed)	.785
	N	6		N	6
<b>Soal No. 13</b>	Person Correlation	-.102	<b>Soal No. 49</b>	Person Correlation	.734
	Sig. (2-tailed)	.844		Sig. (2-tailed)	.097
	N	6		N	6
<b>Soal No. 14</b>	Person Correlation	.071	<b>Soal No. 50</b>	Person Correlation	-.229
	Sig. (2-tailed)	.894		Sig. (2-tailed)	.662
	N	6		N	6
<b>Soal No. 15</b>	Person Correlation	.887	<b>Soal No. 51</b>	Person Correlation	-.162
	Sig. (2-tailed)	.018		Sig. (2-tailed)	.759
	N	6		N	6
<b>Soal No. 16</b>	Person Correlation	.048	<b>Soal No. 52</b>	Person Correlation	.405
	Sig. (2-tailed)	.929		Sig. (2-tailed)	.425
	N	6		N	6
<b>Soal No. 17</b>	Person Correlation	.802	<b>Soal No. 53</b>	Person Correlation	.123
	Sig. (2-tailed)	.055		Sig. (2-tailed)	.816
	N	6		N	6
<b>Soal No. 18</b>	Person Correlation	-.342	<b>Soal No. 54</b>	Person Correlation	.660
	Sig. (2-tailed)	.508		Sig. (2-tailed)	.154
	N	6		N	6
<b>Soal No. 19</b>	Person Correlation	-.669	<b>Soal No. 55</b>	Person Correlation	.008

	Sig. (2-tailed) N	.146 6		Sig. (2-tailed) N	.989 6
<b>Soal No. 20</b>	Person Correlation	.127	<b>Soal No. 56</b>	Person Correlation	.038
	Sig. (2-tailed) N	.811 6		Sig. (2-tailed) N	.943 6
<b>Soal No. 21</b>	Person Correlation	.363	<b>Soal No. 57</b>	Person Correlation	-.500
	Sig. (2-tailed) N	.480 6		Sig. (2-tailed) N	.313 6
<b>Soal No. 22</b>	Person Correlation	-.827	<b>Soal No. 58</b>	Person Correlation	.320
	Sig. (2-tailed) N	.042 6		Sig. (2-tailed) N	.536 6
<b>Soal No. 23</b>	Person Correlation	.008	<b>Soal No. 59</b>	Person Correlation	-.200
	Sig. (2-tailed) N	.989 6		Sig. (2-tailed) N	.705 6
<b>Soal No. 24</b>	Person Correlation	.088	<b>Soal No. 60</b>	Person Correlation	.337
	Sig. (2-tailed) N	.869 6		Sig. (2-tailed) N	.514 6
<b>Soal No. 25</b>	Person Correlation	.377	<b>Soal No. 61</b>	Person Correlation	.130
	Sig. (2-tailed) N	.462 6		Sig. (2-tailed) N	.806 6
<b>Soal No. 26</b>	Person Correlation	.624	<b>Soal No. 62</b>	Person Correlation	.708
	Sig. (2-tailed) N	.185 6		Sig. (2-tailed) N	.116 6

<b>Soal No. 27</b>	Person Correlation	-.786	<b>Soal No. 63</b>	Person Correlation	-.038
	Sig. (2-tailed)	.064		Sig. (2-tailed)	.943
	N	6		N	6
<b>Soal No. 28</b>	Person Correlation	-.073	<b>Soal No. 64</b>	Person Correlation	.583
	Sig. (2-tailed)	.891		Sig. (2-tailed)	.225
	N	6		N	6
<b>Soal No. 29</b>	Person Correlation	.532	<b>Soal No. 65</b>	Person Correlation	.441
	Sig. (2-tailed)	.278		Sig. (2-tailed)	.381
	N	6		N	6
<b>Soal No. 30</b>	Person Correlation	-.349	<b>Soal No. 66</b>	Person Correlation	.326
	Sig. (2-tailed)	.498		Sig. (2-tailed)	.536
	N	6		N	6
<b>Soal No. 31</b>	Person Correlation	.250	<b>Soal No. 67</b>	Person Correlation	.591
	Sig. (2-tailed)	.633		Sig. (2-tailed)	.217
	N	6		N	6
<b>Soal No. 32</b>	Person Correlation	.299	<b>Soal No. 68</b>	Person Correlation	.320
	Sig. (2-tailed)	.564		Sig. (2-tailed)	.536
	N	6		N	6
<b>Soal No. 33</b>	Person Correlation	.191	<b>Soal No. 69</b>	Person Correlation	.546
	Sig. (2-tailed)	.716		Sig. (2-tailed)	.263
	N	6		N	6
<b>Soal No. 34</b>	Person Correlation	-.041	<b>Soal No. 70</b>	Person Correlation	.008
	Sig. (2-	.938		Sig. (2-	.989

	tailed) N	6		tailed) N	6
<b>Soal No. 35</b>	Person Correlation	.444	<b>Soal No. 71</b>	Person Correlation	.523
	Sig. (2- tailed)	.377		Sig. (2- tailed)	.287
	N	6		N	6
<b>Soal No. 36</b>	Person Correlation	.409	<b>Soal No. 72</b>	Person Correlation	-.144
	Sig. (2- tailed)	.421		Sig. (2- tailed)	.785
	N	6		N	6

## *Lampiran D*

### **A. Skala Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Jawablah Pernyataan di bawah ini dengan mencentang salah satu jawaban (TS) Tidak Setuju (R) Ragu (S) setuju (SS) Sangat Setuju.

Jawablah semua pertanyaan dengan teliti.

No	Pertanyaan	TS	R	S	SS
1	Saat musim hujan saya kesekolah membawa payung				
2	Sepulang sekolah saya langsung diajak teman untuk bermain dan saya menolaknya karena saya harus pulang terlebih dahulu kerumah.				
3.	Meski capek saya harus mengerjakan PR saya.				
4	Dirumah saya di ajari berdo'a oleh orangtua dan saya merasa senang				
5	Langit gelap bebrarti sebentar lagi akan turun hujan				
6	Meskipun dimarahi Ibu saya diam saja				
7	Saya akan rajin berolahraga agar sehat.				
8	Saya suka makan makanan yang bergizi agar selalu sehat				
9	Jika ada masalah saya berpikir bagaimana menyelesaikannya				
10	Jika dimarahi ibu saya akan diam saja				
11	Jika merasa lelah maka saya harus beristirahat				
12	Saat sakit saya berdo'a agar cepat sembuh				
13	Saya ingin lulus sekolah dengan nilai yang bagus				

14	Setelah lulus sekolah saya ingin bekerja				
15	Karena sudah belajar dengan sungguh-sungguh saya yakin saya akan lulus dengan nilai yang bagus				
16	Saya rajin belajar untuk menggapai cita-cita				
17	Saya tidak suka membolos sekolah				
18	Saya selalu melakukan apa yang disuruh orang tua agar saya tidak dimarahi				
19	Agar tidak kehabisan saat musim hujan saya selalu membawa payung saat keluar rumah.				
20	Saya berpikir indahnnya gunung dan alam disekitar saya, serta betapa besar karunia tuhan				
21	Saya senang belajar dikelas karena menambah pengetahuan saya				
22	Jika teman sakit saya akan menengoknya				
23	Jika kelas kosong saya bermain-main dengan teman diluar kelas				
24	Jika ada teman yang mengajak jalan-jalan saya langsung ikut				
25	Saya tidak tau apa itu sopan santun				
26	Jika ada orang yang mengejek saya, saya akan menendangnya				
27	Kadang saya batuk flu, padahal daya tahan tubuh saya tinggi				
28	Saya punya keinginan tapi sulit untuk diwujudkan				
29	Meskipun sakit saya tidak mahu minum obat				
30	Saya benci terlahir dengan kekurangan saya				
31	Saya sering malas mengerjakan tugas				
32	Saya lebih suka bermain daripada mengerjakan PR				
33	Bagi saya belajar adalah hal yang membosankan				
34	Saat teman saya sakit saya tidak datang				

	menjenguknya				
35	Saya tidak tahu apa cita-cita saya				
36	Walaupun susah saya jarang berdo'a				
37	Saya sudah pintar meskipun tidak belajar				
38	Saya tidak paham bagaimana proses hingga saya terlahir ke dunia ini				
39	Bagi saya hidup saya sepi dan membosankan				
40	Saya selalu mengerjakan soal tes dengan sungguh-sungguh				

## B. Skala Koping

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Jawablah Pernyataan di bawah ini dengan mencentang salah satu jawaban (TS) Tidak Setuju (R) Ragu (S) setuju (SS) Sangat Setuju.

Jawablah semua pertanyaan dengan teliti.

No	Pertanyaan	TS	R	S	SS
1.	Saya belajar tiap malam ketika akan ujian				
2.	Kadang Saya mencubit adik saya karena dia membuat saya kesal				
3.	Jika dimarahi orangtua saya akan diam saja				
4.	Saya pernah mencoba memakai Narkoba karena di paksa oleh teman				
5.	Saya merokok jika sedang jenuh				
6.	Saya suka menonton bola seperti ayah saya				
7.	Saya biasanya memarahi adik saya setelah saya dimarahi Ibu				
8.	Saya mengetahui apa itu narkoba dan saya tidak akan pernah mahu mencobanya				
9.	Saya akan diam saja meskipun teman sekelas saya mengejek saya				
10.	Jika teman saya mengajak saya untuk keluar di malam hari saya menolaknya				
11.	Jika ibu menasehati saya sering membantah				
12.	Saya pernah menyukai teman sekelas saya tapi tidak berani mengungkapkannya dan saya sering memimpikannya				

13.	Saya pernah memukul teman sekelas karena dia membuat saya marah				
14.	Saya tidak membawa payung meski musim hujan, karena saya bisa nebeng teman				
15.	Saya selalu mengalah kepada adik saya meskipun dia nakal.				
16.	Saya pernah membolos sekolah karena diajak teman				
17.	Sebelum mengerjakan ujian saya berdo'a agar diberikan kemudahan dan kelancaran				
18.	Jika dimarahi guru saya diam saja dan menyimpak kekesalan saya dalam hati				
19.	Saya tidak pernah mahu mencoba narkoba meskipun saya diajak oleh teman saya				
20.	Saya menerima hukuman berdiri di depan kelas karena saya tidak mengerjakan PR				
21.	Saya lebih suka mencubit terlebih dahulu daripada dicubit				
22.	Jika teman saya mengajak pergi kemanapun saya selalu ikut dan tidak pernah menolak.				
23.	Saya tidak menyukai bela diri, bagi saya bela diri tidak penting				
24.	Saat belajar saya mengulang kembali pelajaran yang diajarkan guru disekolah dan latihan mengerjakan soal-soal				
25.	Saya sering menantang teman untuk berlomba meraih sesuatu				
26.	Jika bertemu guru di jalan saya akan menemui dan menyalaminya				
27.	Jika sedang marah saya akan menangis				
28.	Saya tidak suka rokok meski ayah saya perokok				

28.	Jika dimarahi ibu saya akan mengunci diri di kamar dan menutup kupin saya				
30.	Saya malas mengerjakan tes tapi saya tetap mengerjakannya agar naik kelas				
31.	Saya tidak suka membantu pekerjaan Ibu di rumah karena capek				
32.	Dalam klub sepak bola saya menyukai penyerang				
33.	Saya menyukai beladiri dan berencana belajar beladiri				
34.	Jika disebelah saya ada yang merokok saya akan pergi menjauh				
35.	Meskipun dimarahi Ibu saya jarang sarapan karena malas				
36.	Saya rutin berdoa;a kepada tuhan bukan hanya ketika mendapat masalah saja				
37.	Agar saya mandiri Ibu sering meminta saya membantu membersihkan rumah				
38.	Saya suka menonton film laga dan berharap bisa berkelahi seperti mereka				
39.	Saya pernah menyukai seorang teman, dan saya selalu membuatnya marah kepada saya karena saya senang menjahilinya.				
40.	Jika saya melihat orang sedang berkelahi di jalan saya akan membiarkannya saja				
41.	Saya akan pergi jalan-jalan atau berrekreasi jika sedang banyak masalah				
42.	Karena gemas saya sering mencubit dan membuat adik saya menangis.				
43.	Saya pernah menyukai teman sekelas saya dan saya mengatakannya meskipun dengan tangan gemetar.				

44.	Jika hujan saya akan berteduh karenaaya tidak mahu sakit				
45.	Saya selalu sarapan sebelum berangkat ke sekolah agar tidak dimarahi Ibu				
46.	Saat musim hujan saya selalu membawa payung kesekolah				
47.	Saya suka mengerjai teman di kelas				

*Lampiran E*

**Tabulasi Hasil Penelitian Kecerdasan Spiritual (SQ)**

<b>R</b>	<b>Jawaban Skala Item Nomor</b>																							
	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>	<b>14</b>	<b>15</b>	<b>16</b>	<b>17</b>	<b>18</b>	<b>19</b>	<b>20</b>	<b>21</b>	<b>22</b>	<b>23</b>	<b>24</b>
<b>1</b>	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	1	2	4	4	4	3	3	3	4	2
<b>2</b>	3	3	4	2	4	3	3	2	4	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	4	3	3	2
<b>3</b>	4	2	3	2	3	4	4	3	2	4	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3
<b>4</b>	3	3	4	4	4	3	2	4	3	3	2	3	2	4	2	4	1	4	3	3	3	4	1	4
<b>5</b>	4	4	3	3	2	3	3	3	4	2	4	4	3	1	4	3	2	3	4	4	4	3	4	3
<b>6</b>	3	3	4	2	4	2	4	3	2	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	2	3	2	3	4
<b>7</b>	4	4	3	4	2	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3
<b>8</b>	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	2	4	4	2	3	4	3	4	4	1	4
<b>9</b>	2	4	4	3	1	4	3	2	3	4	4	4	3	4	3	2	4	3	4	2	3	2	4	3
<b>10</b>	4	4	3	4	2	4	3	4	2	3	3	4	4	2	4	3	3	2	2	4	2	2	3	3

<b>R</b>	<b>Jawaban Skala Item Nomor</b>																<b>Jumlah</b>
	<b>25</b>	<b>26</b>	<b>27</b>	<b>28</b>	<b>29</b>	<b>30</b>	<b>31</b>	<b>32</b>	<b>33</b>	<b>34</b>	<b>35</b>	<b>36</b>	<b>37</b>	<b>38</b>	<b>39</b>	<b>40</b>	
<b>1</b>	4	3	3	3	4	4	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	130
<b>2</b>	1	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	1	2	2	2	2	100
<b>3</b>	3	4	3	2	3	3	2	4	4	3	2	4	3	4	3	3	122
<b>4</b>	3	2	3	3	2	1	2	2	3	2	3	3	2	3	4	2	113
<b>5</b>	2	4	3	4	2	3	4	1	2	3	3	2	3	1	3	3	120





*Lampiran F*

**1. Deskriptif Statistik**

**Descriptive Statistics**

	N	Range	Minimum	Max	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
SQ	10	34.00	98.00	132.00	1211.00	1.2110 E2	3.04941	9.64307
Koping	10	38.00	115.00	153.00	1346.00	1.3460 E2	3.81284	145.378
Valid N (listwise)	10							

**Statistics**

		SQ	Koping
N	Valid	10	10
	Missing	6	6

**SQ**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	98	1	6.2	10.0	10.0
	115	1	6.2	10.0	20.0
	120	2	12.5	20.0	40.0
	121	1	6.2	10.0	50.0
	123	1	6.2	10.0	60.0
	124	1	6.2	10.0	70.0
	127	1	6.2	10.0	80.0
	131	1	6.2	10.0	90.0
	132	1	6.2	10.0	100.0
	Total	10	62.5	100.0	
Missing	System	6	37.5		
Total		16	100.0		

**Koping**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	115	1	6.2	10.0	10.0
	120	1	6.2	10.0	20.0
	130	1	6.2	10.0	30.0
	132	2	12.5	20.0	50.0
	133	1	6.2	10.0	60.0
	138	1	6.2	10.0	70.0
	142	1	6.2	10.0	80.0
	151	1	6.2	10.0	90.0
	153	1	6.2	10.0	100.0
	Total	10	62.5	100.0	
Missing	System	6	37.5		
Total		16	100.0		

## 2. Hasil Uji Korelasi *Kendall's Tau*

Correlations			sq	koping
Kendall's tau_b	SQ	Correlation Coefficient	1.000	.841**
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	10	10
	Koping	Correlation Coefficient	.841**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	10	10

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran G

  
**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN**  
**KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**  
Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

---

**PIAGAM**  
Nomor : In.06.0/P2/PP.06/489/2013

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **SUSI KURNIATI**  
NIM : 104411046  
Fakultas : Ushuluddin

telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-61 tahun 2013 di Kabupaten Kendal dengan nilai :  
84 4,0 / A

..... ( ..... )

Semarang, 4 Desember 2013  
A.n. Rektor,  
Ketua,  
  
**Dr. H. Sholihan, M. Ag.**  
NIP. 19600604 199403 1 004



Panitia Pelaksana

# OPAK 2010

**ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN**

**BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG**

Sekretariat : Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 1 Gedung Student Center Fak. Ushuluddin Kampus II IAIN Walisongo Semarang

## PIAGAM PENGHARGAAN

No. 035 /P.OPAK/BEM.FU/IAIN-WS/X/2010

Diberikan kepada :

Susi Kurniati

Yang telah berpartisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik (ORKAD) dan Orientasi Keagamaan (ORKA) serta ORSENIK Fakultas Ushuluddin IAIN

Walisongo Semarang tahun 2010 dengan hasil BAIK

Sebagai

**PESERTA**

Semarang, 22 - 23 Agustus 2010

Panitia Pelaksana

Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2010

Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang



**Hasisul Ulum Billy Yaschi**

Ketua



**Fatchur Rahman**

Sekretaris

Mengetahui,

Pembantu Dekan III Fak. Ushuluddin

IAIN Walisongo Semarang

Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Fak. Ushuluddin

IAIN Walisongo Semarang

  
**DR. H. Yusuf Suryono, M.A.**

  
**Muhammad Idrus**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
WALISONGO**

Jl. Walisongo no. 3 Telp. (024) 7604554, 7624334, Fax. 7601293 Semarang 50185

**SERTIFIKAT**

Nomor : In. 06.0/R.3/PP.03.1/3010/2010

Diberikan kepada :

Nama :  
NIM :  
Fak./Jur./Prodi :

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2010/2011 dengan tema  
"MENEGUHKAN KARAKTER MAHASISWA YANG ILMIAH, RELIGIUS DAN BERAKHLAQUL KARIMAH"  
yang diselenggarakan oleh

IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 23,24 dan 28 September 2010, sebagai "PESEERTA" dan dinyatakan :

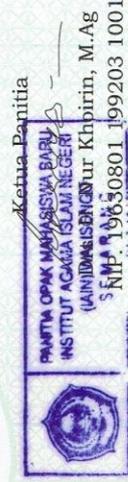
**LULUS**

Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 September 2010



Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA.  
NIP. 19560624 198703 1002



Prof. Dr. H. M. Nur Khairun Nisa, M.Ag.  
NIP. 19630801 199203 1001



**PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI UNGARAN**

ALAMAT : JL. KYAI SONO NO.2 GENUK UNGARAN ☎ 50512 ☎ (024) 76914443

Nomor : 314/A421.4/XI/2014  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin  
IAIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

Dengan hormat,  
Menanggapi surat saudara Nomor : In.06.4/D/PP.009/1267/2014 Tanggal 28 Oktober 2014  
Perihal Permohonan izin penelitian untuk :

Nama : SUSI KURNIATI  
NIM/Program : 1511410080/S1  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
Fakultas : Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

Pada prinsipnya kami tidak berkeberatan untuk mengadakan Penelitian di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : "Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Perilaku Koping Siswa Tuna Rungu Sekolah Luar Biasa di SLB N Ungaran."

Demikian surat ijin ini kami berikan atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Ungaran, 3 Nopember 2014  
Kepala Sekolah

  
H. ASNGARI, S.Pd  
NIP.19591218 198404 1002

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Susi Kurniati  
NIM : 104411046  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
TTL : Batang, 25 Januari 1991  
Alamat Asal : Dk. Kranggan Barat Rt. 02/03 Kranggan Kec. Tersono  
Kab. Batang

### **Pendidikan Formal:**

1. MI Muhammadiyah 04 Kranggan Timur
2. MTs. Muhammadiyah Tersono Kab. Batang
3. MA Muhammadiyah Limpung Kab. Batang
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (TP)

### **Pengalaman Organisasi Intra Kampus:**

1. Senat Mahasiswa SEMA UIN Walisongo (2013-2014)
2. Anggota Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin (SMF-U) UIN Walisongo Semarang (2011-2012)
3. Pengurus HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Tasawuf dan Psikoterapi (2011-2012)
4. Anggota RGM One FM (2010-2012)
5. Anggota Ushuluddin Sport Club (USC) UIN Walisongo Semarang (2012-2013)

### **Pengalaman Organisasi Ekstra Kampus:**

1. Ketua II PMII Rayon Ushuluddin (2012-2013)
2. Pengurus KMBS (Keluarga Mahasiswa Batang di Semarang)
3. Koord. Jateng Forum Lembaga Legislatif Mahasiswa Indonesia FL2MI (2013-2014)
4. Koord. LAKW (Lembaga Advokasi Komisariat Walisongo) PMII Komisariat Walisongo Semarang (2013-2014)